



METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

IDA BAGUS NYOMAN MANTRA
IDA AYU MADE SRI WIDIASTUTI
I NYOMAN SUPARSA



METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

**Ida Bagus Nyoman Mantra
Ida Ayu made Sri Widiastuti
I Nyoman Suparsa**

Unmas Press

Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing

Penulis:

Dr. Ida Bagus Nyoman Mantra, S.H.,M.Pd

Ida ayu Made Sri Widiastuti, S.Pd., M.Pd., M.Hum

Dr.Drs. I Nyoman suparsa, MS

ISBN : 978-602-5872-40-2

Editor : Dr. Drs. I Made Suyasa, M.Hum

Sampul: Dr. Eng. Heru Sukoco, S.Si. M.T.

Tata Letak: Ida Ayu Mega Cahyani, S.Pd

Publisher : UNMAS PRESS

Address : Universitas Mahasaraswati

Jl. Kamboja 11A Denpasar 80233

Tlp/Fax (0361) 227019

Web.www.unmas.ac.id

Cetakan : November 2017

KATA PENGANTAR

Rasa syukur saya panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat-Nya serta kerja sama berbagai pihak, akhirnya buku **Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing** dapat diterbitkan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi dan sebagai bahasa di Indonesia dan di negara lainnya. Pentingnya bahasa Indonesia dalam dunia bisnis dan pendidikan menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran utama yang dimuat dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Buku ini ditulis dengan maksud untuk menambah literatur mengenai metode pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi penutur bahasa lainnya. Buku ini memuat permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, kurikulum dan perencanaan pembelajaran bahasa, teori dan konsep bahasa, metode dan strategi pembelajaran bahasa. Berbagai materi mengenai konsep pembelajaran bahasa Indonesia, serta berbagai pendekatan bahasa yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Gagasan mengenai isi dari buku ini tidaklah mungkin terlaksana tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada, para dosen di program studi pendidikan bahasa sastra Indonesia, dan ketua serta sekretaris LPPM Unmas Denpasar yang telah

memberikan pemikiran, dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan buku ini. Dibalik berbagai kekurangan yang ada, penulis berharap semoga buku ini ada kontribusinya dan bermanfaat bagi pembaca.

Denpasar, November 2017

Penulis

Daftar Isi

Unit 1	
Hakekat dan Ruang Lingkup Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing	1
Unit 2	
Komponen Penting Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing	10
Unit 3	
Jenis Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing	33
Unit 4	
Model-Model Pembelajaran	48
Unit 5	
Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing.....	73
Unit 6	
Strategi Dan Teknik Aflikatif Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing	84
Unit 7	
Pengembangan Silabus Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing	111

Unit 8	
Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	117
Unit 9	
Pengembangan Bahan Ajar Bipa.....	121
Unit 10	
Motivasi Pembelajaran Bahasa.....	128
Unit 11	
Kendala dan Hambatan Dalam Pembelajaran Bahasa.....	142
Daftar pustaka	148

UNIT 1
HAKEKAT DAN RUANG LINGKUP
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA
BAGI PENUTUR ASING

Sebagai makhluk sosial akan terasa kurang berguna tatkala penguasaan bahasa kita amat sedikit dan terbatas dikarenakan menjadikan komunikasi kita terbatas juga. Oleh dikarenakan itu, tidak harus dipertanyakan dan diragukan kembali bahwa bahasa memegang peran yang amat penting bagi eksistensi dan kebermaknaan kehidupan manusia. Bahasa adalah alat komunikasi non-instingtif yang dipergunakan manusia untuk mengkomunikasikan segala gagasan, keinginan dan juga emosinya. Makin banyak bahasa yang kita kuasai maka tambah luas cakrawala dan khasanah pergaulan kita antar beragam grup komunitas masyarakat.

Selain melalui bahasa verbal, kita termasuk berinteraksi secara nonverbal atau melalui bahasa syarat yang termasuk merupakan sarana komunikasi universal bagi manusia. Berkomunikasi melalui bahasa syarat jauh lebih susah dibandingkan dengan berkomunikasi melalui bahasa verbal dikarenakan makna yang terkandung di dalam banyak fitur bahasa tanda secara normatif perihai dan terikat erat oleh nilai-nilai sosial budaya penutur asli. Akibatnya, di dalam proses komunikasi sering berjalan keliru pemahaman atau misinterpretasi terhadap pemakaian bahasa isyarat, khususnya di dalam

komunikasi lintas budaya dikarenakan kebudayaan manusia adalah amat kompleks.

Disadari atau tidak di dalam berkomunikasi dan berinteraksi, manusia senantiasa menggunakan bahasa verbal dan nonverbal secara simultan. Keterampilan berkomunikasi interpersonal sebagai serangkaian tingkah laku verbal dan nonverbal spesifik yang menstimulasi inkuiri pada orang dua orang atau lebih yang bisa menuntun dan menambah pengembangan pengetahuannya. Seorang yang bisa menggunakan keterampilan verbal dan nonverbal secara baik dan efisien bakal bisa mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan baik juga.

Kemajuan dan pertumbuhan di bidang telekomunikasi cetak dan elektronik yang begitu dahsyat, pesat dan mengglobal sudah membawa dampak dan menjadikan penggunaan bahasa asing tambah pragmatis. Bermunculannya sekolah Bilingual, sekolah unggulan dan sekolah internasional yang secara parsial menggunakan sebagian bahasa asing sebagai bahasa pengantar di dalam proses studi mengajar dan juga tambah menjamurnya kursus-kursus bahasa asing, pasti bisa dijadikan indikator betapa tambah penting, pragmatis dan urgensi penguasaan bahasa asing itu. Kalau kita bersungguh-sungguh untuk menambah daya saing dan memenangkan persaingan di bursa dunia di dalam beragam bidang yang tambah kompetitif, maka penguasaan bahasa asing adalah sudah merupakan suatu kewajiban.

Sesuai dengan dengan pertumbuhan teknologi dan arus globalisasi saat ini ini, sudah banyak kemajuan yang ditunjukkan oleh Bangsa Indonesia. Pergaulan Indonesia dengan beragam Bangsa sudah bisa menepatkan Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang penting di Dunia. Hal itu termasuk ditunjang oleh posisi Indonesia di dalam percaturan dunia yang tambah hari tambah penting, khususnya melalui peranannya, baik di dalam turut juga merampungkan konflik-konflik politik di beragam kawasan maupun dikarenakan posisi geografis Indonesia yang terletak di dalam lintas yang amat strategis. Keadaan inilah yang membawa dampak orang asing tertarik studi bahasa Indonesia untuk alat komunikasi dengan beragam target mereka baik itu target politik, bisnis, seni-budaya, ataupun wisata.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing ditujukan untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada penutur asing untuk beragam kepentingan baik itu untuk pengajaran ataupun komunikasi praktis. Pembelajaran bahasa asing diajarkan untuk memberi tambahan penguasaan baik secara lisan maupun tulisan kepada yang pembelajar. Pembelajar diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik artinya mampu beinterkasi dalam pola budaya Indonesia dengan baik.

Pebelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing di mengharapakan para pembelajar punya pemahaman yang baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini karena para pembelajar merupakan komponen yang amat penting di dalam proses pembelajaran bahasa asing.

Peran bahasa Indonesia bagi penutur asing bisa diamati dari beragam aspek khususnya (a) motivasi, (b) target pembelajaran, (c) bakat, (d) ciri personal, (e) cara/ kiat belajar, (f) kapabilitas kognitif, (g) kemampuannya.

Lembaga penyelenggara pelatihan bahasa Indonesia bagi penutur asing diinginkan memahami peran pembelajar tersebut diatas dikarenakan setiap individu punya karakteristik heterogen dan cenderung berbeda-beda. Guru diinginkan bisa memahami karakteristik masing-masing individu siswanya di dalam penyusunan bahan ajar dan pelaksanaan pembelajaran. Materi pelajaran harus sesuai dengan karakteristik, budaya dan lingkungan sekitar pembelajar sehingga materi pembelajaran menjadi bermanfaat. Bagi mereka.

Guru diharapkan menggunakan model-model pembelajaran yang baik, efektif, inovatif, dinamis dan mengasyikkan sehingga tercapainya target pembelajaran dengan mudah. Adapun target dari perancangan model-model pembelajaran diarahkan untuk: (1) memberi tambahan wahana bagi pembelajar untuk mempraktikan materi pembelajaran yang dipelajarinya, (2) memberi tambahan kesempatan bagi pembelajar untuk berani berkomunikasi di dalam kondisi yang lebih bersifat natural, (3) memberi tambahan kesempatan bagi pembelajar untuk menambah kelancaran berbahasanya, dan (4) memberi tambahan kesempatan bagi pembelajar untuk mendapat totalitas faktual proses pembelajaran bahasa secara alami.

Proses pembelajaran bahasa senantiasa terfokus terhadap peningkatan keterampilan-keterampilan

berbahasa. Walaupun pembelajaran dilaksanakan secara non resmi empat keterampilan berbahasa senantiasa menjadi penekanan di dalam proses pembelajaran. Empat keterampilan berbahasa yang dimaksud yakni menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

Keterampilan mendengarkan, meliputi kapabilitas memahami bunyi bahasa, perintah, dongeng, drama, petunjuk, denah, pengumuman, berita, dan konsep materi pelajaran. Keterampilan berbicara, meliputi kapabilitas mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan tentang pengenalan, tegur sapa, pengenalan benda, fungsi bagian tubuh, kegiatan bertanya, percakapan, bercerita, deklamasi, berikan tanggapan pendapat atau saran, diskusi dan lainnya. Keterampilan membaca, meliputi keterampilan memahami teks bacaan melalui membaca nyaring, membaca lancar, membaca puisi, membaca di dalam hati, membaca intensif dan sekilas. Keterampilan menulis, meliputi kapabilitas menulis permulaan, dikte, mendeskripsikan benda, mengarang, menulis surat, undangan, ringkasan paragraf dan lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing masih ditemukan halangan tentang kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing belum terancang dengan baik, bahan ajar, metode pembelajaran, dan bentuk-bentuk penilaian belum dirancang dengan sempurna. Kurikulum yang digunakan oleh penyelenggara pendidikan masih bebas menyusun kurikulumnya sendiri. Dalam penyusunannya

penyelenggara menyusun kurikulum yang bisa meraih tujuannya di dalam pertumbuhan pemakaian bahasa.

Selain kurikulum, hingga pas ini pula bahan ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing masih belum banyak yang di tawarkan kepada penggunanya itu sendiri. Bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing hanya digunakan oleh penyelenggara bahasa Indonesia bagi penutur asing tertentu. Pihak sekolah atau penyelenggara bahasa Indonesia bagi penutur asing hingga pas ini masih membawa dampak programnya masing-masing sehingga bahan ajar yang digunakan tidak digunakan oleh penyelengg. Belum ada sikrunisasi pembuatan materi ajar yang bisa digunakan oleh semua lembaga bahasa asing.

Belum banyak penyelenggara yang memahami pentingnya melakukan pengembangan proses pengajaran secara konsisten, sehingga setiap pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing menarik dan bermakna. Pembelajaran yang menarik saja tidak cukup terkecuali yang diajarkan tidak ada maknanya. Begitupun sebaliknya, terkecuali pelajaran yang diajarkan amat bermkna tetapi langkah pengajarannya tidak menarik, maka bakal mengakibatkan pelajaran yang tidak efektif.

Ada sebagian kesulitan-kesulitan dan halangan di dalam pemebelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yakni kesusahan di dalam menguasai susunan bahasa:

1. kandungan makna yang terkandung di dalam susunan kalimat BI, masih kurang mereka pahami;

2. pemahaman terhadap konsep susunan kalimat Bahasa Indonesia masih samar-samar;
3. satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat Bahasa Indonesia belum mereka kuasai;
4. kerancuan terhadap pemahaman posisi fungsi, kategori dan peran di dalam sebuah kalimat;
5. penggunaan Bahasa Indonesia masih terbujuk tradisi pemakaian berbahasa ibunya;
6. struktur pola kalimat Bahasa Indonesia tidak serupa dengan susunan kalimat bahasa ibu mereka;
7. penguasaan kosa kata dan pembentukannya belum banyak mereka ketahui; dan
8. penguasaan membaca buku-buku kebahasaan masih kurang.

Disamping itu sebagian halangan yang membawa dampak penutur asing kurang memahami susunan kalimat Bahasa Indonesia:

1. Kandungan makna yang terkandung di dalam susunan kalimat Bahasa Indonesia masih kurang mereka pahami;
2. Pemahaman terhadap konsep susunan kalimat masih samar-samar;
3. Satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat Bahasa Indonesia belum mereka kuasai;
4. Kerancuan pemahaman terhadap posisi fungsi, kategori dan peran di dalam sebuah kalimat;

5. Penggunaan Bahasa Indonesia masih terbujuk tradisi pemakaian berbahasa ibunya;
6. Struktur pola kalimat Bahasa Indonesia tidak serupa dengan susunan kalimat bahasa ibu mereka;
7. Penguasaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak mereka ketahui; dan
8. Penguasaan membaca buku-buku kebahasaan masih kurang.

Kendala-kendala pembelajaran diatas baik halangan dari pengajar, pembelajaran dan objek yang diajarkan menjadi sebuah persoalan yang harus ada obat penawarnya, yang setidaknya menjadi pilihan. Oleh dikarenakan itu, pemakaian pendekatan pembelajaran yang tepat amat dibutuhkan di dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Keberagaman metode yang di tawarkan kepada pembelajaran pemula bahasa Indonesia harus disikapi dengan baik, tetapi hal tersebut beri tambahan anggapan tentang perlunya suatu acuan metode yang memuat materi-materi yang bisa diakui frekuensi penggunaannya dan juga berterima di dalam beragam pola komunikasi yang sesungguhnya.

Adanya beragam problem di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kepada penutur asing mengindikasikan bahwa harus melukiskan betapa pentingnya menambah jumlah dan mutu pembelajarannya membenahan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing secara terus menerus dan

secara intensif sehingga target pembelajaran tercapai secara maksimal.

UNIT 2

KOMPONEN PENTING DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

Banyak institusi yang sudah memakai pendekatan dan metode komunikatif dalam Pembelajaran bahasa asing yang bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Kurikulum bahasa asing diberlakukan pada esensinya persis dengan pembelajaran bahasa sebagai fasilitas komunikasi dengan pendekatan dan metode komunikatif di mana tujuannya membekali pembelajar dengan keterampilan hidup atau keterampilan komunikatif. Namun, banyak belum mempunyai pemahaman yang seragam bakal Kedatangan Kurikulum Bahasa asing berbasis kompetensi. Kita menyadari seluruh bahwa kegagalan dalam pembelajaran bahasa asing kurikulum kerap dijadikan alasan penyebabnya. Isi sebuah Kurikulum sebetulnya harus direvisi dan dimodifikasi bersamaan dengan perkembangan dan tuntutan jaman. Akan tapi sebaik dan sesempurna apa pun kurikulum itu, menurut ukuran kita, maka ia tidak bakal berarti manakala para guru kurang mampu menyadari dan mewujudkannya di dalam kelas dalam bentuk sistem pembelajaran yang efisien dan efisien.

Pembelajaran bahasa asing yang pakai kurikulum sementara ini, tujuannya adalah menambah kemampuan bahasa asing para pembelajar sesuai dengan bidang pengetahuan dan terhitung untuk menambah kompetensi komunikatif. Mata pelajaran bahasa asing kerap jadi momok yang bikin jadi bosan sekaligus menakutkan bagi

kebanyakan siswa. Kondisi seperti ini hendaknya mampu lebih menstimulasi dan menantang para guru untuk merancang pembelajaran secara lebih baik dan juga mengimplementasikannya secara kondusif. Seorang guru dan guru tentu bakal kurang mampu dan berhasil dalam merancang, mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran bahasa asing dengan pendekatan dan metode komunikatif bila sudah yang terkait kurang mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip kerja yang melandasi pendekatan komunikatif. Dalam hal ini, seorang guru harus mencampurkan sedemikian rupa mengenai pandangan lama dan baru mengenai prinsip-prinsip yang mendasari pendekatan pembelajaran bahasa asing.

Dalam bidang pembelajaran bahasa asing dengan memakai pendekatan dan metode komunikatif banyak berjalan kontroversi pendapat. Beberapa pakar berpendapat bahwa akurasi sebelum saat kelancaran, untuk pembelajaran bahasa asing tujuannya adalah untuk mengimbuhkan kesempatan kepada siswa untuk menyadari kompetensi komunikatif. Ini berarti bahwa para siswa boleh menyebabkan kekeliruan gramatikal dalam berkomunikasi. Namun, tersedia khawatiran terhitung bahwa normalitas para siswa menyebabkan kekeliruan gramatikal bakal jadi fosil, dan sulit dikoreksi. searah dengan hal ini, status tata bahasa dalam pendekatan komunikatif dengan menyatakan kompetensi gramatikal adalah pengetahuan yang mendasari kemampuan kami dalam produksi dan menyadari kalimat-kalimat bahasa asing. Tanpa

kompetensi gramatikal kami tidak bakal mampu mengekspresikan diri dalam bahasa asing yang mendekati penutur asli.

Tergantung dari sudut mana kita memandang, kontroversi dalam pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa asing tentu tersedia kekurangan serta kelebihan. Tetapi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa asing selamanya bertujuan untuk mengembangkan dan membekali para siswa dengan kemampuan komunikatif. Secara konsep, tersedia lebih dari satu pengertian yang dikemukakan oleh para pakar bahasa mengenai kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi melalui bahasa bukan selamanya kompetensi linguistik, bila kemampuan pakai aturan-aturan gramatikal untuk menyusun kalimat yang berarti dan benar secara gramatikal. Dengan kata lain, kompetensi komunikatif adalah kompetensi yang amat mungkin kami untuk memberikan dan menginterpretasikan dan juga berikan makna dalam hubungan pada individu dalam konteks yang spesifik. Lebih spesifik, kompetensi komunikatif sebagai merupakan kemampuan kerkomunikasi baik secara tulis dan lisan yang mencakup akurasi gramatikal, kompetensi sociolinguistik, kompetensi wacana dan kompetensi strategis.

Pemahaman prinsip-prinsip kerja yang melandasi pendekatan komunikatif dan pemahaman yang komprehensif mengenai kompetensi komunikatif sebagai konsep, sebagai sudah disebutkan di atas, sebetulnya nampaknya berkorelasi penting dengan kemampuan

seorang guru dalam merancang dan mengembangkan persiapan pembelajaran. Namun, rancangan pembelajaran yang baik tidak bakal banyak menopang dalam membangun dan mengembangkan komunikasi yang hidup dan kondusif di dalam kelas. Seorang guru dan atau calon guru sebetulnya sudah semestinya terlahir melalui perpaduan pendekatan pendidikan kompetensi (competency-based education) dan pendekatan pendidikan performansi (performance-based education). Jadi seorang guru bahasa Indonesia tidak hanya dituntut merancang pembelajaran yang baik, tapi yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana mengelola, membangun dan juga mengembangkan komunikasi dan hubungan dalam pembelajaran sedemikian seni dan menarik yang kondusif bagi partisipasi aktif dan kreatif para siswanya. Selanjutnya, untuk menyadari tingkat keberhasilannya dalam mengelola pembelajaran ia terhitung harus mampu lakukan evaluasi secara obyektif, sah dan reliabel.

Mengelola pembelajaran bahasa asing dengan baik, efisien dan efektif, agar tercapainya target yang direncanakan adalah tugas yang amat berat dan kompleks. Di samping aspek perencanaan yang disusun oleh para guru, masih tersedia sejumlah aspek yang secara simultan turut memilih keberhasilan dalam pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran pada esensinya adalah merupakan sistem komunikasi pada guru dan siswa dan juga pada siswa satu dengan yang lainnya secara individu dan kelompok. Seorang guru sebagai aspek dominan dalam sistem pembelajaran diharapkan mampu bersikap demokratis, adil dan

manusiawi dalam mengembangkan dan membangun sistem komunikasi. Sebagai aspek dominan, tersedia sejumlah peran yang harus mampu diperankan baik secara simultan maupun situasional dan kondisional untuk mampu menumbuhkembangkan sistem komunikasi yang hidup, aktif dan kondusif di pada seluruh partisipan, misalnya: sebagai fasilitator, pembantu, penuntun, konsultan, penasehat, koordinator, nara sumber, dokter, dan teman berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi dan berinteraksi seorang guru hendaknya selamanya ingat dan menyadari bahwa yang dihadapi adalah pribadi-pribadi unik yang mempunyai latar belakang, kepribadian, motivasi, minat, sikap, keinginan, dan juga intlegensi yang berbeda-beda. Dengan kata lain, tiap-tiap siswa mempunyai tingkatan intensitas dan kualitas afektif yang beragam. Bukti-bukti empiris menyatakan bahwa seluruh aspek afektif ini amat potensial jadi penghambat pengelolaan pembelajaran, bila cara menanganinya kurang pas dan akurat.

Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing harus ditunaikan dengan program pelaksanaan yang baik agar program berjalan dengan efektif. Perlu terdapatnya perumusan kebijakan yang menyadari agar kiat pelaksanaannya terhitung menyadari bagi lembaga-lembaga penyelenggara bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Sekalipun sudah berjalan lama, pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing belum ditunaikan secara terpadu, terutama dalam hal kurikulum. Secara faktual

berbicara mengenai kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, sampai dengan sementara ini ternyata belum tersedia kurikulum bahasa Indonesia bagi penutur asing yang dijadikan kurikulum standar. Kurikulum merupakan landasan berpijak dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing diperlukan kurikulum mutakhir yang mampu menampung bermacam perkembangan yang berjalan dalam dunia pengajaran, baik dalam pendekatan, metode, teknik, bahan ajar maupun perkembangan tabiat kehidupan penduduk penutur Indonesia. Misalnya pendekatan pada orang yang belajar bahasa, mereka tidak ulang dipandang sebagai objek, tapi sebagai subjek (pelaku) dalam sistem belajar bahasa. Segala kegiatan dalam pembelajaran bahasa harus berpusat pada mereka yang belajar bahasa.

Sebagai bahan ajar, bahasa tidak dipelajari sebagai bagian-bagian, tapi dipelajari sebagai satu keutuhan, sesuai dengan bidang pemakaiannya. Hal-hal semacam itu harus memperoleh perhatian dalam penyusunan kurikulum bahasa Indonesia bagi penutur asing. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu melakukan pengembangan kurikulum dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dan menopang pengembangan kurikulum di lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Karena selama ini penyelenggara pendidikan mempunyai kebebasan untuk menyusun kurikulumnya sendiri. Kerangka kurikulum bahasa

Indonesia bagi penutur asing disusun secara sederhana, yaitu hanya meliputi tujuan, area lingkup bahan dan sumbernya, dan juga sistem evaluasi.

Tujuan umum dirumuskan pada intinya peserta didik menghargai dan membanggakan, menyadari dan juga mampu pakai bahasa Indonesia; mempunyai disiplin dalam berpikir dan berbahasa; dan juga mampu nikmati dan pakai karya sastra. Tujuan tertentu meliputi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Kebahasaan mengenai dengan pemahaman dan pemanfaatan tata bunyi, ejaan, struktur, kosakata dan apresiasi sastra. Pemahaman mengenai dengan kemampuan reseptif, sedang pemanfaatan mengenai dengan kemampuan produktif.

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tentu tidak serupa dengan peserta didik Indonesia karena kedudukan bahasa Indonesia bagi peserta didik Indonesia dan bagi penutur asing berbeda. Sikap peserta didik Indonesia dan penutur asing pada bahasa Indonesia terhitung berbeda.

Pelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing mengenal bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional Indonesia. Pelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing menyadari bahasa Indonesia secara linguistik. Pelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing mampu pakai bahasa Indonesia dalam bermacam ragamnya, baik secara reseptif maupun produktif. Pelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing mampu mengapresiasi sastra Indonesia dalam bermacam bentuknya.

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Pada deskripsi dan penjelasan ringkas mengenai masalah pendekatan, metode, dan teknik, seperti yang sudah dipaparkan di atas, menyadari tersurat dan tersirat bahwa masalah perencanaan pembelajaran bahasa asing amat luas dan kompleks, bergantung pada pendekatan dan metode yang dipakai untuk dasar pijakan dan juga pedoman. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini, hanya dibatasi pada pembahasan ringkas mengenai perencanaan pembelajaran bahasa berbasis kompetensi yang umum disebut Rencana Pembelajaran Pelaksanaan Pembelajaran. Sebuah rancangan pembelajaran yang baik seyogyanya dirancang berdasarkan pada silabus karena silabus adalah statemen operasional dan paparan rinci mengenai elemen-elemen pembelajaran yang merupakan terjemahan dari filosofi kurikulum jadi serangkaian langkah-langkah terencana yang berorientasi pada pencapaian target pembelajaran yang lebih tertentu (indikator) pada tiap-tiap tingkatannya.

Rencana pelaksanaan pembelajaran selayaknya dirancang dengan mengacu pada lebih dari satu silabus, seperti Silabus Fungsional dan Silabus Berbasis Tugas karena silabus ini sebetulnya dibuat untuk pembelajaran bahasa asing untuk target tertentu dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Di samping itu, pembelajaran bahasa asing berbasis kompetensi terhitung mampu dilengkapi dengan mengadopsi Silabus Berbasis Keterampilan dan Silabus Berbasis Isi.

Adanya lebih dari satu silabus yang relevan untuk dijadikan dasar pedoman dalam merancang pembelajaran bahasa asing berbasis kompetensi menyadari mengindikasikan bahwa ga ada satu pun silabus yang disebutkan di atas komprehensif dan eksklusif dalam artian masing-masing mempunyai keistimewaan dan kelemahannya. Seorang guru harus memperhatikan dan pertimbangkan lebih dari satu aspek dominan dalam memilih, mengintegrasikan dan merancang silabus seperti: (1) kompetensi dasar dan kompetensi standar atau target pembelajaran yang disasar; (2) ketersediaan dan aksesibilitas pada sumber-sumber pembelajaran yang mencakup alokasi waktu, buku teks, dan juga fasilitas pendidikan lainnya; dan (3) guru pakar atau pakar Perancang pembelajaran yang mampu merancang dan mengadakan sumber-sumber pembelajaran dan juga mampu memodifikasi, merevitalisasi dan memfungsikan ulang sumber-sumber pembelajaran yang tersedia sedemikian rupa.

Ada lebih dari satu model pengembangan rancangan pembelajaran, seperti model desain instruksional menurut Kamp (1977) dan model pendekatan sistem oleh Dick dan Carey (1985). Walaupun tersedia lebih dari satu model pengembangan Rencana Pembelajaran, namun pada esensinya rancangan pembelajaran adalah merupakan sebuah sistem, berarti terdapatnya keterkaitan dan interdipendensi pada bermacam komponen-komponen membentuk sebuah desain instruksional yang seluruhnya harus bersinergi dan berfungsi dengan baik untuk menopang

tercapainya target pembelajaran secara efisien dan efisien. Semua komponen harus ditata dan disusun secara sistematis logis dan jika keliru satu saja komponen pembentuk rancangan pembelajaran tidak dipahami, dirancang dan diaplikasikan dengan baik maka sistem pembelajaran bakal membias dari tujuan.

Menurut Uno (2007) dalam menyusun desain instruksional tersedia enam azas yang harus diperhatikan:

1. Setiap program pembelajaran harus selamanya berorientasi pada target (objective-oriented instruction), yaitu terjadinya pergantian tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Dalam Pembelajaran berbasis kompetensi pergantian tingkah laku siswa diharapkan secara realistis berdimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Kurikulum yang dijadikan pijakan dan pedoman dalam merancang program pembelajaran sudah menggariskan mengenai target pembelajaran yang berwujud kompetensi dasar, kompetensi standar dan juga indikator-indikator pencapaiannya.
2. Setiap program pembelajaran hendaknya berwujud fleksibel, luwes, yaitu pelaksanaan program disesuaikan dengan suasana dan suasana penduduk setempat dan juga ketersediaan fasilitas di Kampus. Program pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan hakekat pembelajarn berbasis kompetensi di mana guru harus aktif, kreatif dan inovatif dalam menerapkan program yang sudah dirancang.

3. Setiap program pembelajaran hendaknya sedapat kemungkinan ditunaikan secara efisien dan efisien, yaitu berdasarkan kemampuan fasilitas dan sementara yang tersedia.
4. Setiap program pembelajaran berwujud berkesinambungan, yaitu program satu dengan program yang lainnya saling bertalian erat dan interdependensi guna mewujudkan target akhir.
5. Isi program disusun berdasarkan azas keseimbangan, yaitu bahan-bahan atau materi yang digariskan dalam program dipilih, dipilah dan disita dari lebih dari satu sumber secara seimbang, tidak menonjolkan keliru satu aspek saja.
6. Bahan-bahan disusun secara hirarkhis sistematis, yaitu dari yang sederhana dan gampang sampai sampai yang kompleks sesuai dengan jenjang dan tingkat pendidikan siswa.

Secara umum sebuah Rencana Pembelajaran secara sistematis harus berisi paparan komponen-komponen berikut: (1) pemilihan target pembelajaran umum, (2) merumuskan indikator dan target pembelajaran spesifik, operasional yang terukur, (3) memilih, memilah dan memilih materi pembelajaran, (4) memilih dan menentukan fasilitas pendidikan dan juga sumber-sumber pembelajaran pendukung lainnya, (5) memilih strategi, metode dan teknik pembelajaran, dan (6) evaluasi program dan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing

Proses pembelajaran yang baik harus dirancang melalui tiga fase, yaitu fase persiapan atau penyusunan program, fase pelaksanaan dan fase evaluasi mengenai efektivitas dan efisiensi program. Pada hakekatnya ketiga fase ini tidak mampu dipisahkan karena saling berkaitan. Pada bagian tersebut hanya dipaparkan secara singkat dan ringkas sistem dan prosedur pelaksanaan asesmen otentik pada pembelajaran bahasa asing berbasis kompetensi agar bakal mampu diketahui sejauh mana terjadinya ketekunan dan obyektivitas pada pembelajaran bahasa asing berbasis kompetensi dan asesmen otentik. Kegiatan pembelajaran dengan asesmen mempunyai keterkaitan yang amat erat sekali.

Setelah desain instruksional atau Rencana Pembelajaran selesai disusun, kebanyakan untuk satu semester, cara sesudah itu adalah pelaksanaan sistem pembelajaran di dalam kelas. Sebagaimana sudah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa target pembelajaran bahasa berbasis kompetensi adalah membekali para siswa dengan kompetensi komunikatif. Kata sistem menyatakan pada bagaimana pembelajaran itu ditunaikan untuk tercapainya target pembelajaran. Artinya, sistem pembelajaran harus dideskripsikan dalam bentuk pergantian tabiat siswa saat mereka terlibat dan berpartisipasi dalam bermacam kegiatan pembelajaran. Terjadinya sistem pembelajaran ditentukan oleh tiga dimensi penting, yaitu pertama, pengorganisasian isikan pembelajaran atau materi pembelajaran yang

menyebabkan terjadinya kegiatan pembelajaran tertentu. Kedua, peran dan guna guru dan siswa selama sistem pembelajaran berlangsung. Ketiga, bermacam model kegiatan dan tugas-tugas yang melibatkan guru dan siswa. Dalam sistem pembelajaran bahasa yang memakai pendekatan dan metode komunikatif, guna dan hubungan pada materi pembelajaran, guru dan siswa.

Proses pembelajaran mampu dikonfigurasi dalam empat model: (1) guru berperan sebagai mediator, (2) siswa mampu secara segera membuka materi pembelajaran dan melalui guru, (3) materi pembelajaran dan guru sebagai superordinat dan siswa sebagai subordinat, dan (4) materi pembelajaran, guru dan siswa membentuk segitiga serupa sisi, di mana materi berada di sudut atas dan guru dan siswa berada di sudut bawah yang berarti bahwa jika berjalan kegagalan guru mampu menyalahkan materi dan siswa dan begitu terhitung sebaliknya siswa.

Dari pernyataan di atas menyadari bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam lakukan sistem pembelajaran secara simultan dan penting ditentukan dan terpengaruh oleh lebih dari satu aspek dominan: materi pembelajaran, guru, siswa, dan bermacam model kegiatan dan tugas-tugas pembelajaran. Tentu masih tersedia sejumlah aspek lainnya yang terhitung berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan sistem pembelajaran, seperti alokasi sementara dan sumber-sumber pembelajaran lainnya. Bagaimana faktor-faktor dominan di atas berpengaruh pada keberhasilan dan

kegagalan pelaksanaan sistem pembelajaran bahasa, peneliti coba paparkan secara ringkas sebagai berikut.

Pengorganisasian dari materi pembelajaran, presentasi topik-topik yang baru beserta sistematisasi kronologis dan lingkupannya bergantung pada asumsi-asumsi pendidikan dan bahasa yang melatarbelakangi dan juga pemahaman kami pada sistem pembelajaran. Pengorganisasian materi pembelajaran mampu dikaji dari dua cara, yaitu pengorganisasian materi dalam kaitannya dengan keseluruhan program dan pengorganisasian dalam kaitan presentasi topik-topik yang baru. Dalam kaitan dengan keseluruhan program, isikan materi pembelajaran mampu diorganisasikan dengan banyak ragam cara. Salah satu bentuk atau sistem pengorganisasian materi yang paling umum adalah pengorganisasian secara sistematis dan berurut yang disebut Tabel Linier Isi Pembelajaran. Dalam kaitan mempresentasikan topik-topik yang baru, materi pembelajaran mampu diorganisasikan dengan memakai pendekatan induktif dan deduktif.

Peranan dan isi materi pelajaran dalam sebuah desain instruksional tentang dengan target pembelajaran yang disasar dan dalam silabus kebanyakan sudah ditentukan dan tercantum komponen-komponen dan cakupan materi pembelajaran bahasa, seperti: tatabahasa, topik-topik, fungsi bahasa dan sebagainya, bergantung pada model silabus yang sudah disusun. Dalam pembelajaran bahasa asing berbasis kompetensi, seorang guru hendaknya menyusun sendiri silabus dengan berpedoman pada Kurikulum Berbasis Kompetensi di mana isikan dan

sistematika silabus mampu disusun dengan mencampurkan Silabus Berbasis Isi, Silabus Notional-Fungsional, Silabus Berbasis Keterampilan, dan Silabus Berbasis Tugas. Dengan demikianlah diharapkan isikan dan cakupan silabus bakal sesuai dengan alokasi dan target pembelajaran.

Pengorganisasian materi pelajaran terhitung tentang erat dengan alokasi sementara yang tersedia, metode, teknik atau prosedur pembelajaran yang sudah dirancang dalam program pembelajaran. Jelasnya, materi pelajaran hendaknya diorganisasikan sedemikian rupa agar mampu mendorong para siswa belajar secara mandiri, agar otomatis peran dan keterlibatan guru bakal jadi kecil. Pembelajaran bahasa yang berorientasi metodologi fungsional atau komunikatif materi pembelajaran harus memenuhi tiga spesifikasi berikut: (1) materi pembelajaran terfokus pada pengembangan kompetensi komunikatif yang utamakan masalah interpretasi, ekspresi, dan negosiasi; (2) materi pembelajaran lebih terfokus pada pertukaran informasi yang dimengerti, relevan dan menarik, dan bukan pada presentasi gramatika, dan (3) materi pembelajaran bakal mencakup bermacam macan teks dan fasilitas yang mampu dipergunakan oleh siswa dalam mengembangkan kompetensi komunikatifnya melalui bermacam aktivitas dan tugas.

Peranan guru dalam sistem pembelajaran bahasa tentang dengan pendekatan, metode dan teknik yang dipilih dan dipergunakan karena lebih dari satu metode secara totalitas bakal bergantung pada guru sebagai

sumber pengetahuan dan saran sedang lebih dari satu metode lainnya sudah memilih dan mengimbuhkan guna yang tertentu kepada guru, bila sebagai konsultan, penuntun, dan model. Peranan guru dalam pemilihan dan pemanfaatan metode pembelajaran tentang dengan isu-isu berikut: (1) jenis-jenis fungsi yang diharapkan mampu dipenuhi oleh guru, apakah sebagai direktur, konsuler, atau model; (2) tingkat kontrol guru untuk terjadinya sistem pembelajaran; (3) tingkat tanggung jawab guru dalam memilih materi pembelajaran yang bakal diajarkan; dan (4) bermacam pola hubungan yang berkembang pada guru dan guru.

Dalam pembelajaran bahasa asing berbasis kompetensi bagi siswa, guru diharapkan mampu memerankan fungsi dan peranannya yang baru. Tujuan tentu agar para siswa terdorong dan termotivasi dalam melatih dan mengembangkan kompetensi komunikatifnya. Namun, harus diberikan catatan bahwa guna guru amat ditentukan oleh lebih dari satu aspek dominan, seperti jumlah dan kualitas siswa, target pembelajaran dan alokasi sementara pertemuan yang disediakan.

Sebagaimana sudah disinggung di atas, bahwa guna siswa dalam sistem pembelajaran tidak mampu dilepas dengan guna guru. Sebagai agen perubahan, guru sebetulnya merupakan menentu dari guna siswa. Dengan membaca rancangan pembelajaran yang dirancang oleh guru, jenis, intensitas dan kualitas guna siswa sudah mampu diketahui atau diestimasi. Sistem instruksional yang dipergunakan bakal memilih intensitas dan jumlah

guna siswa dalam sistem pembelajaran karena dari desain instruksional sudah mampu diketahui pendekatan, metode dan prosedur yang dipakai dasar dan pedoman. Pendekatan dan metode komunikatif tentu yang paling relevan untuk diadopsi sebagai pijakan dan pedoman merancang kegiatan dan tugas-tugas bagi siswa.

Dalam pembelajaran bahasa asing berbasis dengan pendekatan dan metode komunikatif siswa harus dipandang sebagai subyek dan bukan obyek. Artinya, bermacam aktivitas dan tugas-tugas pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar fungsi dan guna siswa jadi maksimal, aktif, kreatif dan inovatif selama sistem pembelajaran berlangsung. Hal ini tentu berimplikasi bahwa guru harus kurangi dominasi peran tradisionalnya demi menciptakan dan mengimbuhkan sementara dan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa dalam melatih dan mengembangkan kompetensi komunikatifnya.

Isi silabus untuk pembelajaran bahasa asing berbasis kompetensi, yang pada esensinya termanifestasi dalam pembelajaran bahasa untuk target khusus, sebaiknya merupakan perbaduan selektif pada beberapa silabus seperti: silabus berbasis isikan (contents-based silabus), silabus berbasis tugas (tasks-based silabus), silabus berbasis keterampilan (skills-based sylabus) dan juga silabus nosi dan fungsional (notional-funtional silabus). Atas pijakan dan pedoman silabus gabungan seperti ini, guru dituntut selamanya aktif dan cekatan dalam menyiapkan bermacam model kegiatan dan tugas-tugas komunikatif bagi keterlibatan aktif dan kreatif

seluruh siswa dalam sistem pembelajaran. Semua kegiatan dan tugas-tugas harus dirancang dan dipersiapkan sedemikian rupa dengan membuka bermacam sumber belajar agar betul menantang, menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Latihan dan kegiatan yang sesuai dan menopang tercapainya target pembelajaran bahasa berbasis kompetensi komunikatif tak terbatas jumlah, model dan juga variasinya. Semua latihan, tugas-tugas dan kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar amat mungkin berjalan hubungan dan komunikasi selama sistem pembelajaran pada siswa. Dalam merancang bermacam latihan dan kegiatan komunikatif, guru harus pertimbangkan perbedaan pada siswa dalam bermacam hal, seperti keperluan komunikasi, stimulan dan sikap. Bahwa tugas-tugas dan bermacam kegiatan komunikatif harus sesuai dengan keperluan siswa, tentu tidak harus dipertanyakan lagi. Pembelajaran untuk target tertentu menyadari berimplikasi pada pemilihan materi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan keperluan siswa. Di samping itu, bermacam latihan, tugas-tugas dan kegiatan komunikatif harus menarik, menantang dan menyenangkan agar mampu menambah stimulan dan memengaruhi sikap siswa.

Penciptaan dan pengembangan bermacam latihan, tugas-tugas dan kegiatan pembelajaran tentu tidak mampu dilepas dengan keempat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Agar mampu menciptakan dan mengembangkan bermacam kegiatan dan tugas-tugas yang berdimensi komunikatif,

guru dituntut untuk selamanya aktif, kreatif dan inovatif dalam menyebabkan desain instruksional yang efisien dan inovatif.

Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing

Evaluasi merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran. Artinya untuk menyadari tingkat keberhasilan siswa atau tingkat pencapaian kompetensi, yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator maka guru harus merancang dan lakukan evaluasi.

Terdapat keterkaitan dan interdependensi yang amat erat sekali pada pembelajaran dengan asesmen atau evaluasi. Untuk menyadari tingkat keberhasilan, efektivitas dan efisiensi, sebuah program pembelajaran dalam mewujudkan target yang disasar, maka guru harus lakukan asesmen. Asesmen mampu ditunaikan pada kelebihan dan kekurangan dari rancangan pembelajaran dan prestasi siswa pada materi pembelajaran. Pada segmen ini, hanya dibicarakan model dan prosedur asesmen pada tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bahasa berbasis kompetensi.

Jika pembelajaran bahasa berbasis kompetensi komunikatif dirancang dan ditunaikan sesuai prinsip-prinsip yang mendasarinya, maka keberhasilan sistem pembelajaran harus dinilai berdasarkan asesmen otentik. Asesmen otentik sebagai bermacam bentuk asesmen yang mencerminkan pembelajaran, prestasi, stimulan dan sikap siswa pada bermacam kegiatan selama

pembelajaran. Jenis dan bentuk-bentuk asesmen otentik mencakup: asesmen kinerja, evaluasi diri, asesmen portofolio, proyek dan esai. Hal ini menyadari mengindikasikan bahwa asesmen otentik harus ditunaikan secara komprehensif, objektif dan juga berkesinambungan.

Asesmen kinerja, misalnya, merupakan bentuk asesmen di mana siswa mengkonstruksi jawaban baik secara lisan maupun tulis. Respon siswa mampu dielaborasi oleh guru dalam konteks asesmen formal atau informal; atau mampu terhitung ditunaikan melalui observasi dalam kelas atau di luar kelas. Asesmen kinerja mewajibkan siswa untuk selesaikan tugas-tugas yang kompleks dan penting dengan memberdayakan pengetahuan awal, hasil pembelajaran sementara dan sejumlah keterampilan yang relevan untuk mampu memecahkan bermacam masalah realistik atau otentik.

Dalam melacak solusi terhadap bermacam permasalahan, siswa mampu mengacu pada materi pembelajaran atau lakukan unjuk kerja. Asesmen kinerja memiliki enam karakteristik: (1) Constructed response: siswa mengkonstruksi sebuah respon, mengimbuhkan tanggapan meluas, terlibat dalam kinerja, atau menciptakan sebuah produk, (2) Higher-order Thinking: siswa secara tipikal pakai asumsi tingkat tinggi dalam mengkonstruksi tanggapan pada pertanyaan terbuka, (3) Authenticity: tugas-tugas memakna, menantang dan kegiatan pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang baik atau konteks dunia nyata lainnya di mana nantinya siswa diharapkan mampu melakukannya, (4)

Integrative: tugas-tugas harus mengintegrasikan ketrampilan berbahasa, dan dalam lebih dari satu hal, menyangkut integrasi pengetahuan dan juga keterampilan-keterampilan lintas isi, (5) Process plus Product: prosedur dan kiat yang dipergunakan untuk melacak dan memperoleh jawaban yang benar atau untuk mengeksplorasi banyak ragam solusi dari tugas-tugas yang kompleks kerap dinilai dan begitu terhitung produknya yang berwujud jawaban yang benar, dan (6) Depth Versus Breadth: asesmen kinerja mengimbuhkan informasi yang mendalam mengenai ketrampilan seorang siswa atau belajar tuntas (mastery learning) seperti dikontraskan dengan tes pilihan ganda dengan cakupan yang luas tapi kurang mampu melatih ketrampilan berfikir atau energi nalar tingkat tinggi.

Dari deskripsi ringkas di atas, mampu disarikan bahwa pembelajaran bahasa berbasis kompetensi komunikatif seyogyanya dinilai tingkat berhasilannya dengan mempergunakan prosedur asesmen otentik. Hal ini jadi mutlak dan urgen ditunaikan mengingat asesmen merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran di mana hasilnya mampu dipergunakan untuk menilai keberhasilanm efektivitas dan efisiensi sebuah program desain instruksional. Hasil asesmen otentik mampu dipergunakan untuk target lain, seperti merancang pembelajaran remidi. Agar mampu merancang dan lakukan asesmen otentik, seorang harus menguasai prinsip-prinsip dan prosedur asesmen otentik.

Otentik asesmen mempunyai sifat-sifat: (1) berbasis kompetensi, (2) individual, (3) berpusat pada

siswa, (4) tak terstruktur, (5) terintegrasi dengan sistem pembelajaran, dan (6) berkelanjutan. Sedangkan jenis-jenis asesmen otentik mencakup: (1) esai, (2) proyek, (3) asesmen kinerja, (4) evaluasi diri, dan (5) asesmen portofolio. Semestinya dalam mengevaluasi tingkat pencapaian kompetensi dasar secara lebih sah dan reliable dalam pembelajaran bahasa berbasis kompetensi maka harus dikembangkan model dan bentuk evaluasi seperti berkesinambungan atau penilaian sambil jalan (on going assesmen).

Pelaksanaan penilaian otentik pakai format asesmen yang lebih kontekstual dan tidak ulang pakai format-format penilaian tradisional (multiple-choice, matching, true-false, dan paper plus pencil test), tapi pakai format yang amat mungkin siswa untuk selesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performasi dalam memecahkan suatu masalah. Pada hakikatnya, kegiatan penilaian yang ditunaikan tidak hanya untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan terhitung bermacam aspek yang lain, pada lain kegiatan pengajaran yang ditunaikan itu sendiri. Artinya, berdasarkan informasi yang diperoleh dari penilaian mampu pula dipergunakan sebagai umpan balik penilaian pada kegiatan pengajaran yang dilaksnakan.

Asesmen otentik adalah sebutan yang digunakan untuk melukiskan tugas-tugas yang nyata yang diperlukan siswa-siswa untuk ditunaikan dalam menghasilkan pengetahuan daripada mereproduksi informasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran amat

harus ditunaikan asmen otentik untuk menjamin pembentukan kompetensi nyata pada siswa.

Beberapa pembaharuan yang terdapat pada penilaian otentik adalah: a) melibatkan siswa dalam bermacam tugas, menarik, bermfaat dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, b) kelihatan dan terasa sebagai kegiatan belajar, c) melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mencakup pengetahuan yang luas, d) menyadarkan siswa mengenai apa yang harus dikerjakannya bakal dinilai, e) merupakan alat penilaian dengan latar standar, f) berpusat pada siswa, dan g) mampu menilai siswa yang tidak sama kemampuannya, style belajar, dan latar belakang kulturenya.

Penilaian cenderung pakai bermacam ukuran, metode dan syarat-syarat yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar. Penilaian harus berwujud holistik yang mencakup seluruh aspek dari target pembelajaran itu sendiri.

UNIT 3

JENIS PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Dalam sistem pembelajaran bahasa tersedia tiga istilah, yaitu pendekatan, metode dan teknik yang sering dipakai secara silih berganti. Tanpa pemahaman yang tahu dan komprehensif berkenaan makna yang terkandungnya, Akibatnya sering terjadi pengaburan dan kerancuan, jikalau kata pendekatan sering diidentikan dengan metode, dan metode sering disimpulkan sama dengan teknik. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam pembelajaran bahasa tersedia konstelasi dan keterkaitan serta interdependensi antara ketiganya.

Pendekatan merupakan telaah berbagai teori berkenaan kodrat dan hakikat bahasa serta bagaimana bahasa tersebut semestinya diajarkan dan dipelajari. pendekatan mengacu terhadap teori-teori berkenaan kodrat dan hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa yang merupakan sumber berbagai praktik dan komitmen pembelajaran bahasa. Sedangkan kata metode dimaksudkan sebagai cara-cara yang berlainan untuk mengajarkan bahasa yang didasari berbagai komitmen dan prosedur sistematis yang terhadap esensinya merupakan aplikasi berasal dari pandangan berkenaan bagaimana sebuah bahasa diajarkan dan dipelajari dengan cara yang terbaik. Jadi tiap-tiap metode pembelajaran bahasa, seperti Metode Langsung, Metode Audiolingual, Metode Komunikatif, didasari dan berpijak terhadap pandangan yang berbeda-beda mengenai: (1) kodrat bahasa, (2) kodrat pembelajaran bahasa, (3)

obyek pembelajaran bahasa, (4) model silabus yang dipergunakan, (5) manfaat guru, siswa dan materi pembelajaran, dan (6) teknik serta prosedur yang dipergunakan. Dalam merealisasikan obyek pembelajaran bahasa, tiap-tiap metode akan merancang dan memakai berbagai kegiatan yang berlainan di dalam kelas yang disebut dengan teknik.

Istilah pendekatan, metode dan teknik terhadap hakikatnya merupakan konseptualisasi dan pengorganisasian yang berdimensi tiga level, di mana penataan bersifat hirarkhis. Kunci pengorganisasian adalah teknik-teknik laksanakan sebuah metode yang terus menerus dengan pendekatan yang merupakan seperangkat analisis korelatif berkenaan kodrat pembelajaran bahasa. Jadi pendekatan itu merupakan aksiomatik gara-gara memberikan hakikat berasal dari bahasa yang akan diajarkan. Metode merupakan total rencana untuk mempresentasikan materi pembelajaran secara bertahap dan bergradasi, di mana tidak boleh tersedia bagian-bagian yang kontradiktif, dan seutuhnya mesti didasarkan terhadap pendekatan yang sudah dipilih. Hal ini tahu berarti bahwa sebuah pendekatan aksiomatik dan metode prosedural, yang mana di dalam sebuah pendekatan tentu boleh tersedia banyak metode pembelajaran bahasa. Sedangkan sebuah teknik cuma implementasional, yaitu kegiatan atau kegiatan pembelajaran yang amat terjadi di di dalam kelas. Jadi teknik-teknik yang dipergunakan dan dikembangkan di dalam sistem dan pembelajaran bahasa cuma merupakan trik dan alat untuk menunjang tercapainya obyek secara

efisien dan efisien. Berbagai teknik pembelajaran mesti terus menerus dengan sebuah metode pembelajaran dan mesti termasuk harmonis dengan sebuah pendekatan yang melandasasinya.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa antara pendekatan, metode dan teknik tersedia keterkaitan yang amat erat dan kerenanya merupakan kalimat kunci yang mesti dipahami komprehensif. Pada esensinya sebuah metode pembelajaran secara teoritis terkait erat dengan pendekatan yang mendasarinya dan pengorganisasian materi pembelajaran ditentukan oleh sebuah rancangan, sesudah itu diwujudkan di dalam wujud prosedur atau step implementasi pembelajaran. Deskripsi berasal dari sebuah metode terhadap tataran prosedur termasuk tiga dimensi: (1) penggunaan berbagai aktivitas pembelajaran untuk menyajikan bahasa baru, mengklarifikasikan dan mendemonstrasikan berbagai segi formal dan komunikatif berasal dari bahasa sasaran, (2) cara-cara belajar dan melatih keterampilan berkomunikasi, dan (3) prosedur serta teknik yang dipergunakan untuk memberikan umpan balik kepada pembelajar.

Sebagaimana sudah diuraikan terhadap bagian terdahulu, pembelajaran bahasa asing dirancang dan dikembangkan berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Tujuan pembelajaran bahasa berbasis kompetensi adalah membekali para siswa dengan kompetensi komunikatif atau keterampilan hidup, yaitu mereka diharapkan terampil memakai bahasa sebagai sarana komunikasi lisan dan tulisan cocok dengan tekun

pengetahuan yang diampunya. Untuk bisa tercapainya obyek pembelajaran bahasa berbasis kompetensi secara efisien dan efisien, tentu mesti dipilih dan dipergunakan metode dan teknik-teknik yang tepat.

Proses pembelajaran bahasa asing berbasis kompetensi pasti, bagaimana pun juga, akan menyangkut keempat keterampilan berbahasa yang terdiri berasal dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hanya kemungkinan intensitas dan mutu aktivitasnya yang berlainan aksentuasinya, terkait terhadap obyek utama yang disasar. Dalam berbagai kegiatan dan kegiatan pembelajaran bahasa di di dalam kelas keempat keterampilan berbahasa ini tahu tidak bisa dipisahkan gara-gara tersedia unsur dan komponen yang saling keterkaitan dan interdependensi, jikalau di dalam laksanakan komunikasi lisan seseorang mesti bisa melakukan tindakan dan berperan sebagai penutur dan pendengar yang baik sekaligus.

Implikasi berasal dari situasi seperti ini ialah di dalam sistem belajar dan mengajar bahasa asing berbasis kompetensi seorang guru seyogyanya tidak cuma mempergunakan satu atau dua metode saja, tetapi mesti bisa memilah, pilih dan mempergunakan beberapa metode sedemikian rupa. Dalam pembelajaran bahasa asing baik sebagai bahasa kedua maupun sebagai bahasa asing tersedia banyak metode.

Ada beberapa pembelajaran bahasa asing yang paling lazim dipakai di semua dunia: (1) Metode Langsung, (2) Metode Alami, (3) Metode Psikologi, (4) Metode Fonetik, (5) Metode Membaca, (6) Metode

Gramatika, (7) Metode terjemahan, (8) Metode Terjemahan Gramatika (9) Metode Ekletik, (10) Metode Unit, (11) Metode Kontrol-Bahasa, (12) Metode Mimikri dan Menghafal, (13) Metode Praktik-Teori, (14) Metode Dua Bahasa dan lain-lainnya.

Walaupun secara lazim semua metode ini berdasarkan terhadap gagasan dan pandangan berkenaan bagaimana bahasa semestinya dipelajari dan diajarkan, tetapi tiap-tiap metode tentu punya karakteristik tersendiri, kelebihan dan kelemahan atau kekurangan tersendiri serta berorientasi terhadap penekanan dan fokus obyek pembelajaran bahasa yang berbeda. Oleh gara-gara itu rencana dan prosedur pembelajaran termasuk akan berlainan di dalam hal-hal yang menyangkut peran dan manfaat guru dan siswa, materi pembelajaran dan berbagai kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang relevan dan mesti dirancang dan dikembangkan.

Selain metode-metode pembelajaran di atas, tentu tetap tersedia sejumlah metode pembelajaran bahasa seperti Metode Komunikatif, Metode Alami, dan Metode Komunitas Belajar Bahasa. Jika ditilik berasal dari kodrat dan hakekat pembelajaran bahasa, maka pembelajaran bahasa berbasis kompetensi untuk siswa mesti dirancang dan dilaksanakan berdasarkan pendekatan dan metode komunikatif. Pendekatan komunikatif yang mendasari pembelajaran bahasa asing untuk obyek komunikasi berpijak terhadap pandangan dan teori bahasa bahwa bahasa terhadap hakekatnya merupakan sarana komunikasi.

Pembelajaran bahasa asing, metode ekletik dinilai yang paling baik gara-gara metode ini merupakan sintesis dan gabungan atau keterpaduan berasal dari keunggulan-keunggulan semua metode pembelajaran bahasa lainnya. Artinya, di dalam mempergunakan metode ekletik seorang guru tentu saja mesti bisa memilah, memilih, memetik dan mengaplikasikan apa-apa yang jadi kapabilitas berasal dari sebuah metode serta menghilangkan hal-hal yang jadi kelemahannya sehingga obyek pembelajaran yang disasar bisa direalisasikan secara efisien dan efisien.

Dalam pembelajaran bahasa asing berbasis kompetensi yang bertujuan membekali para siswa dengan kompetensi komunikatif, metode yang paling tepat dan relevan untuk dipergunakan tentu Metode Ekletik, di mana yang Metode Komunikatif yang dijadikan landasan utama di dalam merencanakan, merancang dan mengembangkan sistem pembelajaran, disempurnakan dengan beberapa metode lainnya seperti Metode Membaca dan Metode Gramer atau Tata Bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa berbasis kompetensi, para siswa diharapkan bisa mempergunakan bahasa ris sebagai sarana komunikasi lisan dan tulis di dalam bidang pengetahuan yang diampunya. Dalam berkomunikasi manfaat penguasaan kosa kata dan tata bahasa secara aktif merupakan kriteria mutlak. Di samping itu, penguasaan keempat ketrampilan berbahasa termasuk mempersyaratkan penguasaan kosa kata dan gramer. Ini berimplikasi bahwa di dalam pembelajaran bahasa asing berbasis kompetensi seorang guru tidak bisa

cuma berdasarkan terhadap satu pendekatan dan metode saja.

Pada esensinya, sistem pembelajaran pendekatan itu amat penting gara-gara sebagai titik tolak dan sudut pandang. Pendekatan yang membuktikan pusatnya kepada guru memakai trik pembelajaran yang bersifat segera (direct instruction), pembelajaran deduktif, atau pembelajaran ekspositori. Kemudian tersedia termasuk pendekatan yang membuktikan pusatnya kepada pembelajar memakai trik pembelajaran diskoveri, inkuri, dan trik pembelajaran induktif. Ada beberapa pendekatan yang utama akan diuraikan terhadap materi ini:

Pendekatan Whole Language

Whole language adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah. Para ahli whole language berkeyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (whole) yang tidak bisa dipisah-pisah). Oleh gara-gara itu untuk melaksanakan pembelajaran bahasa dan menyajikan suatu bahasa mesti tahu komponen bahasa. Seperti : tata bahasa dan kosa kata yang mesti disediakan secara total yang mempunyai makna dan dibuktikan dengan adanya umpama nyata. Contohnya : Ketika mengejarkan pembelajar di kelas pelajaran ketrampilan menulis tentu saja tidak akan lepas dengan gejala baca. Selain itu pelajaran ketrampilan membaca bisa termasuk diajarkan secara sejalan dengan pelajaran ketrampilan berbicara.

Ada tujuh ciri yang pertanda kelas whole language:

1. Ruang kelas yang menerapkan teori berasal dari whole language di kelasknya akan penuh dengan hasil karya berasal dari pembelajar. Contohnya: poster, mading dan slogan yang dibikin pembelajar yang menghiasi dinding kelas mereka.
2. Para pembelajar belajar lewat model dan contoh. Kemudian guru dan pembelajar bersama laksanakan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Contohnya: melihat sebuah objek atau gambar yang bisa diceritakan ditulis lantas dibaca, lantas memperhatikan ulang serta paling akhir berbicara atau dijelaskan.
3. Pembelajar jadi bekerja dan belajar cocok dengan tingkat perkembanganya. Contohnya: kala belajar cocok dengan jurusan, tingkatan kelasnya, serta kemampuanya di di dalam belajar.
4. Pembelajar berbagi tanggung jawab di di dalam pembelajaran. Tugas guru di di dalam kelas cuma mengarahkan pembelajarnya dan pembelajar itu sendiri yang mesti lebih aktif di di dalam kelas kepada guru. Contohnya: guru menyebutkan pembelajar yang mesti lebih aktif bertanya atau bisa dengan melacak infomasi di internet.
5. Pembelajar terlibat secara aktif di di dalam pembelajaran. Di di dalam hal ini guru cuma sebagai multiarah. Contohnya: guru menyebutkan pelajaran lantas bagaimana komunikasi guru dan

pembelajar tersebut akan tahu pelajaran yang diajarkan.

6. Pembelajar bebas memberikan jawaban dan respon gara-gara guru tidak akan menginginkan jawaban yang prima tetapi yang terutama adalah bagaimana pembelajar mau merespon terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru dan bisa diterima.
7. Pembelajar bisa mendapatkan (feed back) positif baik berasal dari guru dan temannya. Kemudian guru termasuk bisa memberikan peluang terhadap pembelajar untuk melaksanakan penilaian dan perkembangan terhadap diri pembelajar. Jadi pembelajar yang bisa mempresentasikan hasil tulisannya bisa mendapatkan respon positif berasal dari temannya dan hal ini bisa membangkitkan rasa percaya diri pembelajar. Contoh : guru memberikan ulangan dan guru menyuruh pembelajarnya memberikan pendapat di dalam pelajaran.

Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual menerapkan secara natural bahwa anggapan melacak makna yang tahu cocok dengan situasi yang nyata lingkungan seseorang lewat pencarian interaksi yang masuk akal dan bermanfaat untuk kedepannya. Melalui materi yang akan dipelajari dengan hal yang sering kita alami sehari-hari, pembelajar akan mendapatkan pengetahuan yang amat berharga. Pembelajar akan bisa menyelesaikan masalah-masalah

yang belum dulu dia temukan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dia dapatkan. Pembelajar diharapkan bisa menggali pengetahuannya dengan menggunakan umpama kehidupan sehari-hari seperti materi yang sudah diajarkan disekolah.

Kontekstual adalah kaidah yang dibentuk berazaskan maksud kontekstual itu sendiri. Kontekstual semestinya bisa mempunyai pelajar ke pembelajaran berasal dari isikan dan rencana yang mudah dipahami atau masuk akal bagi mereka, dan termasuk bisa berikan makna di dalam kehidupan keseharian mereka. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah suatu pengajaran dan pembelajaran yang menunjang guru mengaitkan materi pelajaran dengan umpama dan objek yang nyata cocok dengan situasi dunia yang sebenarnya. Selain itu termasuk bisa membangun motivasi pembelajar untuk membawa dampak interaksi antara pengetahuan dan cara menerapkannya di di dalam kehidupan keseharian mereka.

Dalam pendekatan kontekstual, tersedia delapan komponen yang mesti ditempuh, yaitu:

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna;
2. Melakukan pekerjaan yang berarti;
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri;
4. Bekerja sama;
5. Berpikir kronis dan kreatif;
6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang;
7. Mencapai standar yang tinggi; dan
8. Menggunakan penilaian

Berdasarkan pengertian di atas bisa dijelaskan bahwa pendekatan kontekstual adalah mempraktikkan rencana belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata pembelajar. Secara tidak tahu pembelajar sudah bisa membentuk sistem yang mereka bisa melihat bagaimana makna yang tersedia di dalam materi tersebut.

Pendekatan kontekstual bisa diterapkan di dalam mata pelajaran apa saja. Tidak kecuali di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut rencana CTL, “Belajar akan lebih berarti kecuali anak didik “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan sekadar “mengetahui” apa yang dipelajarinya”. Pembelajaran yang berorientasi terhadap obyek penguasaan materi terbukti sukses di dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal di dalam membekali anak didik memecahkan persoalan di dalam kehidupan jangka panjang.

Terdapat lima karakteristik penting di dalam sistem pembelajaran yang memakai CTL:

1. Dalam CTL pembelajaran merupakan sistem pengaktifan pengetahuan yang sudah tersedia (activating knowledge). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak lepas berasal dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Jadi, pengetahuan yang di bisa oleh pembelajar tidak cuma satu melainkan pengetahuan yang utuh bisa punya kaitan dengan yang lainnya.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah suatu pembelajaran di dalam rangka mendapatkan dan

meningkatkan pengetahuan baru (acquiring knowledge). Pengetahuan baru itu bisa diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran di mulai dengan mempelajari secara total lantas memperhatikan detailnya.

3. Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge) berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya mesti bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
5. Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap trik pengembangan pengetahuan. Hal ini dilaksanakan sebagai umpan balik untuk sistem perbaikan dan penyempurnaan trik di dalam pembelajaran.

Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah sistem pendekatan yang menekankan segi komunikasi, interaksi, dan mengembangkan potensi. Selain itu termasuk bisa mengembangkan cara kerja bagi pembelajaran 4 ketrampilan berbahasa yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Ciri utama pendekatan komunikatif adalah adanya dua kegiatan yang saling terkait erat, yaitu adanya

kegiatan-kegiatan komunikatif fungsional (functional communication activities) dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya interaksi sosial (social interaction activities). Kegiatan komunikatif fungsional terdiri atas 4 hal, yakni: (a) produksi informasi, (b) berbagi dan produksi informasi, (c) berbagi informasi dengan kerja sama terbatas, dan (d) berbagi informasi dengan kerja sama tak terbatas. Kegiatan interaksi sosial terdiri atas 6 hal, yakni: (a) improvisasi lakon-lakon pendek yang lucu, (b) aneka simulasi, (c) dialog dan bermain peran, (d) sidang-sidang konversasi, (e) diskusi, dan (f) berdebat.

Ada delapan segi yang terkait erat dengan pendekatan komunikatif yaitu sebagai berikut.

(1) Teori Bahasa Pendekatan Komunikatif berdasarkan teori bahasa membuktikan bahwa terhadap hakikatnya bahasa adalah suatu sistem untuk mengekspresikan makna, yang menekankan terhadap dimensi semantik dan komunikatif daripada ciri-ciri gramatikal bahasa. Oleh gara-gara itu, yang mesti ditonjolkan adalah interaksi dan komunikasi bahasa, bukan pengetahuan berkenaan bahasa.

1. Teori belajar yang cocok untuk pendekatan ini adalah teori pemerolehan bahasa kedua secara alamiah.
2. Tujuan mengembangkan kapabilitas pembelajar untuk berkomunikasi (kompetensi dan performansi komunikatif).
3. Silabus mesti disusun searah dengan obyek pembelajaran dan obyek yang dirumuskan dan

materi yang dipilih cocok dengan kebutuhan pembelajar cocok tingkatan kelasnya.

4. Tipe kegiatan pindah menukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan lain yang bersifat nyata.
5. Peran guru yaitu mengarahkan sistem komunikasi, partisipan tugas dan tes, penganalisis kebutuhan, konselor, dan manajer sistem belajar.
6. Peran pembelajar yaitu sebagai pemberi dan penerima, sehingga pembelajar tidak cuma menguasai wujud bahasa, tetapi termasuk makna dan maknanya.
7. Materi merupakan manfaat yang penting sebagai pendukung bisnis meningkatkan kemahiran di di dalam berbahasa di di dalam tindakan nyata. Prosedur pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif lebih bersifat secara menyeluruh kemasayarakat berasal dari terhadap cuma bersifat dengan permohonan sendiri. Adapun garis kegiatan pembelajaran yang ditawarkan mereka adalah: penyajian dialog singkat, pelatihan lisan dialog yang disajikan, penyajian tanya jawab, penelaah dan pengkajian, penarikan simpulan, kegiatan interpretatif, kegiatan produksi lisan, pemberian tugas, pelaksanaan evaluasi.

Pendekatan Integratif

Pendekatan Integratif bisa disimpulkan sebagai pendekatan yang menghimpun beberapa segi ke di dalam satu proses. Integratif terbagi jadi interbidang belajar dan

antarbidang studi. Interbidang belajar berarti beberapa segi di dalam satu bidang belajar diintegrasikan. Seperti berbicara diintegrasikan dengan membaca dan menulis. Sedangkan menulis diintegrasikan memperhatikan dan membaca.

Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Integratif antar bidang belajar merupakan pengintegrasian beberapa bahan bidang belajar jadi satu kesatuan dan berkaitan. Misalnya, bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang belajar lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang belajar lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara segera menyodorkan materi kalimat ke pembelajar tetapi di mulai dengan membaca atau dengan memperhatikan berita di televisi maupun sarana cetak. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pintar mengintegrasikan penyampaian materi bisa membawa dampak pembelajar tidak merasakan perpindahan materi.

Integratif amat diharapkan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengintegrasian digunakan cocok dengan kompetensi dasar yang mesti dimiliki pembelajar. Materi tidak dipisah-pisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang mesti dikemas secara menarik sehingga pembelajar tidak jadi bosan.

UNIT 4

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

Keberhasilan sistem pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing sangat bergantung terhadap pemilihan dan penggunaan beraneka model-model pembelajaran yang tepat, efisien dan efisien secara berkesinambungan dan intensional. Model-model pembelajaran adalah cara-cara nyata dikerjakan dikelas manfaat menambah sistem pembelajarannya. Dalam sistem pembelajaran bahasa asing penggunaan style pembelajaran yang pas sangat perlu karena style pembelajaran terhadap hakekatnya adalah alat yang dapat mendorong dan melibatkan diri sendiri secara aktif di dalam sistem latihan studi berkomunikasi sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensi komunikatifnya.

Model pembelajaran sebagai sistem pembelajaran yang ditentukan secara menyadari karena perihal ini menambahkan efek spesialisasi pembelajaran tersebut. Penentuan intensional yang dapat membedakan pada style pembelajaran yang efisien bersama sistem pembelajaran yang kurang efektif. Model pembelajaran adalah serangkaian sistem pembelajaran yang secara menyadari dikerjakan di kelas. Secara lebih komprehensif, style pembelajaran merupakan tindakan-tindakan khusus yang dikerjakan oleh guru dan siswa untuk menjadikan sistem pembelajaran lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih memacu gerak diri sendiri, lebih efisien dan lebih transferebel terhadap beraneka suasana pembelajaran.

Berdasarkan terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi, maka target pembelajaran bahasa adalah membekali para siswa bersama kompetensi komunikatif cocok bersama substansi dan karakter. Secara ideal realisasi kompetensi komunikatif yang jadi target utama pembelajaran berbasis kompetensi termasuk kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategis. Dalam sistem pembelajaran di di dalam kelas, kompetensi komunikatif dapat berdimensi lisan dan tulisan yang dilatih dan dikembangkan secara integral lewat latihan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Penggunaan style pembelajaran di dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing sangat potensial menunjang siswa di dalam mengatasi beraneka permasalahan dan kemacetan di dalam berkomunikasi. Terutama di dalam berkomunikasi secara lisan para siswa wajib menguasai beraneka bentuk kebahasaan dan beberapa langkah sistematis yang diambil alih oleh komunikator di dalam mengekspresikan beraneka makna, pesan dan ide di dalam bahasa sasaran.

Untuk membelajarkan pembelajar cocok bersama cara-gaya studi mereka sehingga target pembelajaran dapat dicapai bersama optimal ada beraneka style pembelajaran. Dalam prakteknya, guru wajib ingat bahwa tidak ada style pembelajaran yang paling pas untuk segala suasana dan kondisi. Oleh karena itu, di dalam memilih style pembelajaran yang pas haruslah memperhatikan suasana pembelajar, sifat materi bahan

ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan suasana guru itu sendiri serta suasana lingkungan belajar.

Berikut ini disajikan lebih dari satu style pembelajaran, untuk dipilih dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk suasana dan suasana yang dihadapi. Akan namun sajian yang dikemukakan adalah semisal langkah-langkahnya, namun terhadap pelaksanaknaanya dapat sesuai bersama suasana kelas.

1. Model Pembelajaran: Examples Non-Examples

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru menyiapkan gambar-gambar cocok bersama target pembelajaran

Langkah 2: Guru menyajikan gambar atau ditayangkan kepada siswa

Langkah 3: Guru berikan wejangan dan berikan peluang terhadap peserta didik untuk memperhatikan/menganalisa gambar

Langkah 4: Dalam diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat terhadap kertas

Langkah 5: Tiap kelompok diberi peluang membacakan hasil diskusinya

Langkah 6: Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru menjadi mengatakan materi cocok target yang inginkan dicapai

Langkah 7: Membuat Kesimpulan

2. Model Pembelajaran: Picture and Picture

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru mengemukakan kompetensi yang diinginkan dicapai

Langkah 2: Menyajikan materi sebagai pengantar

Langkah 3: Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kesibukan tentang bersama materi

Langkah 4: Guru menunjuk/memanggil peserta didik secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar jadi kronologis yang logis

Langkah 5: Guru bertanya alasan/dasar asumsi kronologis gambar tersebut

Langkah 6: Dari alasan/urutan gambar tersebut guru mengawali menanamkan konsep/materi cocok bersama kompetensi yang diinginkan dicapai

Langkah 7: Membuat Kesimpulan/rangkuman

3. Model Pembelajaran: Numbered Heads Together

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Peserta didik dibagi di dalam kelompok, tiap tiap peserta didik di dalam tiap tiap kelompok mendapat nomor

Langkah 2: Guru menambahkan tugas dan tiap-tiap kelompok mengerjakannya

Langkah 3: Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap bagian kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya

Langkah 4: Guru memanggil salah satu no peserta didik bersama no yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka

Langkah 5: Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk no yang lain

Langkah 6: Kesimpulan

4. Model Pembelajaran: Cooperative Script

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru membagi peserta didik untuk berpasangan

Langkah 2: Guru membagikan wacana/materi tiap peserta didik untuk dibaca dan menyebabkan ringkasan

Langkah 3: Guru dan peserta didik mengambil keputusan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar

Langkah 4: Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, bersama memasukkan ide-ide pokok di dalam ringkasannya. Sementara pendengar :

Langkah 5: Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap

Langkah 6: Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok bersama menghubungkan materi sebelumnya atau bersama materi lainnya

Langkah 7: Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar jadi pendengar dan sebaliknya. Serta jalankan seperti diatas.

Langkah 8: Kesimpulan Peserta didik berbarengan bersama Guru

Langkah 9: Penutup

5. Model Pembelajaran: Kepala Bernomor Struktur

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Peserta didik dibagi di dalam kelompok, tiap tiap peserta didik di dalam tiap tiap kelompok mendapat nomor

Langkah 2: Penugasan diberikan kepada tiap tiap peserta didik berdasarkan no terhadap tugas yang berangkai. Misalnya : peserta didik no satu bertugas mencatat soal. Peserta didik no dua mengerjakan soal dan peserta didik no tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.

Langkah 3: Jika perlu, guru dapat menyuruh kerja sama antar kelompok. Peserta didik disuruh nampak dari kelompoknya dan berhimpun bersama lebih dari satu peserta didik bernomor sama dari kelompok lain. Dalam peluang ini peserta didik bersama tugas yang sama dapat saling menunjang atau mencocokkan hasil kerja sama mereka

Langkah 4: Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain

Langkah 5: Kesimpulan

6. Model Pembelajaran: Student Teams-Achievement Divisions

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, style kelamin, suku, dll)

Langkah 2: Guru menyajikan pelajaran

Langkah 3: Guru berikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah menyadari dapat mengatakan terhadap bagian

lainnya hingga seluruh bagian di dalam kelompok itu mengerti.

Langkah 4: Guru berikan kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada selagi menjawab kuis tidak boleh saling membantu

Langkah 5: Memberi evaluasi

Langkah 6: Kesimpulan

7. Model Pembelajaran: Jigsaw

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Peserta didik dikelompokkan ke di dalam = 4 bagian tim

Langkah 2: Tiap orang di dalam tim diberi bagian materi yang berbeda

Langkah 3: Tiap orang di dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan

Langkah 4: Anggota dari tim yang tidak sama yang sudah mempelajari bagian/sub bab yang sama berjumpa di dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka

Langkah 5: Setelah selesai diskusi sebagai tim pakar tiap bagian kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka mengenai sub bab yang mereka kuasai dan tiap bagian lainnya mendengarkan bersama sungguh- sungguh

Langkah 6: Tiap tim pakar mempresentasikan hasil diskusi

Langkah 7: Guru berikan evaluasi

h) Penutup

8. Model Pembelajaran: Problem Based Introduction

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru mengatakan kompetensi yang ingin dicapai dan mengatakan layanan atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat di dalam kesibukan pemecahan kasus yang dipilih.

Langkah 2: Guru menunjang peserta didik mengartikan dan mengorganisasikan tugas studi yang terkait bersama kasus tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.)

Langkah 3: Guru mendorong peserta didik untuk menghimpun Info yang sesuai, eksperimen untuk meraih penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.

Langkah 4: Guru menunjang peserta didik di dalam berencana menyiapkan karya yang cocok seperti laporan dan menunjang mereka sharing tugas bersama temannya

Langkah 5: Guru menunjang peserta didik untuk jalankan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

9. Model Pembelajaran: Artikulasi

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru mengemukakan kompetensi yang ingin dicapai

Langkah 2: Guru menyajikan materi sebagaimana biasa

Langkah 3: Untuk menyadari daya serap peserta didik, bentuklah kelompok berpasangan dua orang

Langkah 4: Menugaskan salah satu peserta didik dari pasangan itu menceritakan materi yang baru di terima dari guru dan pasangannya mendengar sambil

menyebabkan catatan-catatan kecil, kemudian berubah peran. Begitu juga kelompok lainnya

Langkah 5 Menugaskan peserta didik secara bergiliran/diacak mengemukakan hasil wawancaranya bersama teman pasangannya. Sampai lebih dari satu peserta didik sudah mengemukakan hasil wawancaranya

Langkah 6: Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang bila belum dimengerti peserta didik

Langkah 7: Membuat Kesimpulan/penutup

10. Model Pembelajaran: Mind Mapping

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru mengemukakan kompetensi yang diinginkan dicapai

Langkah 2: Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang bakal ditanggapi olehpeserta didik dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban 3.

Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang

Langkah 3: Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasilcdiskusi

Langkah 4: Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan cocok kebutuhan guru

Langkah 5: Dari data-data di papan peserta didik diminta menyebabkan asumsi atau guru berikan perbandingan cocok rancangan yang disajikan guru

11. Model Pembelajaran: Make – A Match

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru menyiapkan lebih dari satu kartu yang memuat lebih dari satu rancangan atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban

Langkah 2: Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu

Langkah 3: Tiap peserta didik mengayalkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang

Langkah 4: Setiap peserta didik melacak pasangan yang mempunyai kartu yang cocok bersama kartunya (soal jawaban)

Langkah 5: Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum saat batas selagi diberi poin

Langkah 6: Setelah satu babak kartu dikocok kembali sehingga tiap peserta didik mendapat kartu yang tidak sama dari sebelumnya

Langkah 7: Demikian seterusnya

Langkah 8: Membuat Kesimpulan/penutup

12. Model Pembelajaran: Thik Pair And Share

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru mengemukakan inti materi dan kompetensi yang inginkan dicapai

Langkah 2: Peserta didik diminta untuk berfikir mengenai materi/permasalahan yang disampaikan guru

Langkah 3: Peserta didik diminta berpasangan bersama teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil asumsi masing-masing

Langkah 4: Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya

Langkah 5: Berawal dari kesibukan tersebut, Guru mengarahkan percakapan terhadap pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik

Langkah 6: Membuat kesimpulan

13. Model Pembelajaran: Debate

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru membagi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra

Langkah 2: Guru menambahkan tugas untuk membaca materi yang bakal didebatkan oleh ke-2 kelompok diatas

Langkah 3: Setelah selesai membaca materi, Guru menunjuk salah satu bagian kelompok pro untuk berkata selagi itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya hingga lebih dari satu besar peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya.

Langkah 4: Sementara peserta didik mengemukakan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari tiap tiap percakapan hingga meraih sejumlah ide diharapkan.

Langkah 5: Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap

Langkah 6: Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak peserta didik menyebabkan kesimpulan/rangkuman yang mengacu terhadap topik yang inginkan dicapai.

14. Model Pembelajaran: Role Playing

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru menyusun/menyiapkan skenario yang bakal ditampilkan

Langkah 2: Menunjuk lebih dari satu peserta didik untuk mempelajari skenario di dalam selagi lebih dari satu hari sebelum saat KBM

Langkah 3: Guru membentuk kelompok peserta didik yang anggotanya 5 orang

Langkah 4: Memberikan penjelasan mengenai kompetensi yang ingin dicapai

Langkah 5: Memanggil para peserta didik yang sudah ditunjuk untuk melakokkan skenario yang sudah dipersiapkan

Langkah 6: Masing-masing peserta didik berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan

Langkah 7: Setelah selesai ditampilkan, tiap-tiap peserta didik diberikan lembar kerja untuk mengupas tampilan tiap-tiap kelompok.

Langkah 8: Masing-masing kelompok mengemukakan hasil kesimpulannya

Langkah 9: Guru menambahkan asumsi secara umum

Langkah 10: Evaluasi

Langkah 11: Penutup

15. Model Pembelajaran: Group Investigation

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru membagi kelas di dalam lebih dari satu kelompok heterogen

Langkah 2: Guru mengatakan maksud pembelajaran dan tugas kelompok

Langkah 3: Guru memanggil ketua kelompok dan tiap tiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang tidak sama dari kelompok lain

Langkah 4: Masing-masing kelompok mengupas materi yang sudah ada secara kooperatif yang berbentuk penemuan

Langkah 5: Setelah selesai diskusi, juru berkata kelompok mengemukakan hasil pembahasan kelompok

Langkah 6: Guru menambahkan penjelasan singkat sekaligus berikan kesimpulan

Langkah 7: Evaluasi

Langkah 8: Penutup

16. Model Pembelajaran: Talking Stick

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru menyiapkan sebuah tongkat

Langkah 2: Guru mengemukakan materi pokok yang bakal dipelajari, kemudian menambahkan peluang kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi.

Langkah 3: Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya.

Langkah 4: Guru menyita tongkat dan menambahkan kepada peserta didik, sesudah itu guru menambahkan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut wajib menjawabnya, demikian seterusnya hingga lebih dari satu besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab tiap tiap pertanyaan dari guru

Langkah 5: Guru menambahkan kesimpulan

Langkah 6: Evaluasi

Langkah 7: Penutup

17. Model Pembelajaran: Bertukar Pasangan

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Setiap peserta didik mendapat satu pasangan (guru dapat menunjuk pasangannya atau peserta didik memilih sendiri pasangannya).

Langkah 2: Guru menambahkan tugas dan peserta didik mengerjakan tugas bersama pasangannya.

Langkah 3: Setelah selesai tiap tiap pasangan berhimpun bersama satu pasangan yang lain.

Langkah 4: Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan, kemudian pasangan yang baru ini saling bertanya dan melacak kepastian jawaban mereka.

Langkah 5: Temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

18. Model Pembelajaran: Snowball Throwing

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru mengemukakan materi yang bakal disajikan

Langkah 2: Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil tiap-tiap ketua kelompok untuk menambahkan penjelasan mengenai materi

Langkah 3: Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian mengatakan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya

Langkah 4: Kemudian tiap-tiap peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok

Langkah 5: Kemudian kertas yang memuat pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain sepanjang ± 15 menit

Langkah 6: Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan peluang kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertera di dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian

Langkah 7: Evaluasi

Langkah 8: Penutup

19. Model Pembelajaran: Student Facilitator And Explaining:

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru mengemukakan kompetensi yang ingin dicapai

Langkah 2: Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi

Langkah 3: Memberikan peluang peserta didik untuk mengatakan kepada peserta didik lainnya bila lewat bagan/peta konsep.

Langkah 4: Guru menyimpulkan ide/pendapat dari peserta didik.

Langkah 5: Guru menerangkan seluruh materi yang disajikan selagi itu.

Langkah 6: Penutup

20. Model Pembelajaran: Course Review Horay

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru mengemukakan kompetensi yang diinginkan dicapai

Langkah 2: Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi

Langkah 3: Memberikan peluang peserta didik bertanya jawab

Langkah 4: Untuk menguji pemahaman, peserta didik disuruh menyebabkan kotak 9/16/25 cocok bersama kebutuhan dan tiap kotak diisi angka cocok bersama selera tiap-tiap peserta didik

Langkah 5: Guru membaca soal secara acak dan peserta didik menulis jawaban di di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan segera didiskusikan, jikalau benar diisi sinyal benar (\checkmark) dan salah diisi sinyal silang (\times)

Langkah 6: Peserta didik yang sudah mendapat sinyal \checkmark vertikal atau horisontal, atau diagonal wajib berteriak horay ... atau yel-yel lainnya

Langkah 7: Nilai peserta didik dihitung dari jawaban benar kuantitas horay yang diperoleh

Langkah 8: Penutup

21. Model Pembelajaran: Demonsration

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru mengemukakan kompetensi yang diinginkan dicapai

Langkah 2: Guru menyajikan uraian sekilas materi yang bakal disampaikan

Langkah 3: Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan

Langkah 4: Menunjuk salah seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan cocok skenario yang sudah disiapkan.

Langkah 5: Seluruh peserta didik memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya.

Langkah 6: Tiap peserta didik mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman peserta didik didemonstrasikan.

Langkah 7: Membuat kesimpulan.

22. Model Pembelajaran: Explicit Instruction

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Menyampaikan target dan menyiapkan peserta didik

Langkah 2: Mendemonstrasikan ilmu dan ketrampilan

Langkah 3: Membimbing pelatihan

Langkah 4: Mengecek pemahaman dan menambahkan umpan balik

Langkah 5: Memberikan peluang untuk latihan lanjutan

23. Model Pembelajaran: Cooperative Integrated Reading And Composition Kooperatif Terpadu

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Membaca Dan Menulis

Langkah 2: Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen

Langkah 3: Guru menambahkan wacana/kliping cocok bersama topik pembelajaran

Langkah 4: Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan berikan tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis terhadap lembar kertas

Langkah 5: Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok

Langkah 6: Guru menyebabkan asumsi bersama

Langkah 7: Penutup

24. Model Pembelajaran: Inside-Outside-Circle (Lingkaran Kecil-Lingkaran Besar)

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar

Langkah 2: Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam

Langkah 3: Dua peserta didik yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar sharing informasi. Pertukaran Info ini dapat dikerjakan oleh seluruh pasangan di dalam selagi yang bersamaan

Langkah 4: Kemudian peserta didik berada di lingkaran kecil diam di tempat, selagi peserta didik yang berada di lingkaran besar berubah satu atau dua cara Sejalan jarum jam.

Langkah 5: Sekarang giliran peserta didik berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya

25. Model Pembelajaran: Tebak Kata

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Buat kartu ukuran 10X10 cm dan isilah beberapa ciri atau kalimat lainnya yang mengarah terhadap jawaban (istilah) terhadap kartu yang inginkan ditebak.

Langkah 2: Buat kartu ukuran 5X2 cm untuk menulis kalimat atau istilah yang sudi ditebak (kartu ini nanti dilipat dan ditempel terhadap dahi atau diselipkan ditelinga

Langkah 3: Guru mengatakan kompetensi yang inginkan dicapai atau materi ± 45 menit.

Langkah 4: Guru menyuruh peserta didik berdiri berpasangan didepan kelas

Langkah 5: Seorang peserta didik diberi kartu yang berukuran 10x10 cm yang nanti dibacakan terhadap pasangannya. Seorang peserta didik yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5x2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan ditelinga.

Langkah 6: Sementara peserta didik mempunyai kartu 10x10 cm membacakan kata-kata yang tertera didalamnya selagi pasangannya menebak apa yang dimaksud di dalam kartu 10x10 cm. jawaban pas bila cocok bersama mengisi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga.

Langkah 7: Apabila jawabannya pas (sesuai yang tertera di kartu) maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum pas terhadap selagi yang sudah ditetapkan boleh mengarahkan bersama kalimat lain asal jangan segera berikan jawabannya.

Langkah 8: Dan seterusnya

Langkah 9: Membuat kesimpulan

26. Model Pembelajaran: Word Square

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Buat kotak cocok keperluan * Buat soal cocok TPK

Langkah 2: Guru mengemukakan materi cocok kompetensi yang ingin dicapai.

Langkah 3: Guru membagikan lembaran kesibukan cocok contoh

Langkah 4: Peserta didik menjawab soal kemudian mengarsir huruf di dalam kotak cocok jawaban

Langkah 5: Berikan poin tiap tiap jawaban di dalam kotak

27. Model Pembelajaran: Scramble

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Buatlah pertanyaan yang cocok bersama kompetensi yang ingin dicapai

Langkah 2: Buat jawaban yang diacak hurufnya

Langkah 3: Guru menyajikan materi cocok kompetensi yang ingin dicapai

Langkah 4: Membagikan lembar kerja cocok contoh

28. Model Pembelajaran: Take And Give

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Buat kartu ukuran $\pm 10 \times 15$ cm sejumlah peserta tiap kartu memuat sub materi (yang tidak sama bersama kartu yang lainnya, materi cocok bersama TPK

Langkah 2: Siapkan kelas sebagaimana mestinya

Langkah 3: Jelaskan materi cocok kompetensi yang ingin dicapai

Langkah 4: Untuk memantapkan penguasaan peserta tiap peserta didik diberi masing- masing satu kartu untuk dipelajari (dihapal) lebih kurang 5 menit

Langkah 5: Semua peserta didik disuruh berdiri dan melacak pasangan untuk saling menginformasi. Tiap peserta didik wajib mencatat nama pasangannya terhadap kartu contoh.

Langkah 6: Demikian seterusnya hingga tiap peserta dapat saling berikan dan menerima materi tiap-tiap (take and give).

Langkah 7: Untuk mengevaluasi kesuksesan memberikan memberikan peserta didik pertanyaan yang tak cocok bersama kartunya (kartu orang lain).

Langkah 8: Strategi ini dapat dimodifikasi cocok keadaan

Langkah 9: Kesimpulan

29. Model Pembelajaran: Concept Sentence

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Guru mengemukakan kompetensi yang inginkan dicapai

Langkah 2: Guru menyajikan materi secukupnya

Langkah 3: Guru membentuk kelompok yang anggotanya ± 4 orang secara heterogen

Langkah 4: Guru menyajikan lebih dari satu kata kunci cocok materi yang disajikan

Langkah 5: Tiap kelompok disuruh menyebabkan lebih dari satu kalimat bersama memakai sedikitnya 4 kata kunci tiap tiap kalimat

30. Model Pembelajaran: Complete Sentence

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Siapkan blangko isian berbentuk paragraf yang kalimatnya belum lengkap

Langkah 2: Guru mengemukakan kompetensi yang diinginkan dicapai

Langkah 3: Guru mengemukakan materi secukupnya atau peserta didik disuruh membacakan buku atau modul bersama selagi secukupnya

Langkah 4: Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen

Langkah 5: Guru membagikan lembar kerja berbentuk paragraf yang kalimatnya belum lengkap (lihat contoh).

Langkah 6: Peserta didik berdiskusi untuk melengkapi kalimat bersama kunci jawaban yang tersedia.

Langkah 7: Peserta didik berdiskusi secara berkelompok

Langkah 8: Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki. Tiap peserta membaca hingga menyadari atau hapal

Langkah 9: Membuat Kesimpulan

31. Model Pembelajaran: Time Token Arends 1998

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Kondisikan kelas untuk jalankan diskusi (cooperative learning / CL)

Langkah 2: Tiap peserta didik diberi kupon berkata bersama selagi \pm 30 detik. Tiap peserta didik diberi sejumlah nilai cocok selagi yang digunakan.

Langkah 3: Bila sudah selesai berkata kupon yang dipegang peserta didik diserahkan. Setiap berbicara satu kupon.

Langkah 4: Peserta didik yang sudah habis kuponnya tak boleh berkata lagi

32. Model Pembelajaran: Pair Check

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Bekerja berpasangan, Guru membentuk tim berpasangan berjumlah 2 (dua) peserta didik. Setiap pasangan kerjakan soal yang pas karena seluruh itu bakal menunjang melatih

Langkah 2: Pelatih mengecek. Apabila patner benar pelatih berikan kupon

Langkah 3: Bertukar peran. Seluruh patner bertukar peran dan mengurangi cara 1 – 3

Langkah 4: Pasangan mengecek, Seluruh pasangan tim kembali bersama danmembandingkan jawaban

Langkah 5: Penegasan guru. Guru mengarahkan jawaban /ide cocok konsep

33. Model Pembelajaran: Keliling Kelompok

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Salah satu peserta didik di dalam tiap-tiap kelompok menilai bersama menambahkan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan

Langkah 2: Peserta didik seterusnya juga ikut menambahkan kontribusinya

Langkah 3: Demikian seterusnya giliran berkata bisa

34. Model Pembelajaran: Tari Bambu

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Separuh kelas atau seperempat jikalau kuantitas peserta didik sangat banyak berdiri berjajar . Jika ada memadai ruang mereka dapat berjajar di depan kelas. Kemungkinan lain adalah peserta didik berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang ke-2 ini bakal memudahkan pembentukan kelompok karena dibutuhkan selagi relatif singkat.

Langkah 2: Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama

Langkah 3: Dua peserta didik yang berpasangan dari ke-2 jajaran sharing informasi.

Langkah 4: Kemudian satu atau dua peserta didik yang berdiri di ujung salah satu jajaran ubah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini tiap-tiap peserta didik mendapat pasangan yang baru untuk berbagi. Pergeseran dapat dikerjakan konsisten cocok bersama kebutuhan

35. Model Pembelajaran: Dua tinggal dua tamu (two stay two stray)

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1: Peserta didik bekerja sama di dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang

Langkah 2: Setelah selesai, dua orang dari tiap-tiap jadi tamu ke-2 kelompok yang lain

Langkah 3: Dua orang yang tinggal di dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan Info ke tamu mereka

Langkah 4: Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain

Langkah 5: Kelompok mencocokkan dan mengupas hasil kerja mereka

UNIT 5

METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING

Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan bisa dijabarkan ke dalam beragam metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

Metode Audiolingual

Metode audiolingual merupakan sebuah metode yang telah berkembang sepanjang Perang Dunia II berlangsung. Di dalam metode audiolingual punya pemikiran yang merupakan rencana atau langkah berpikir, menjadi melalui pemikiran ini kita bakal mengetahui inti dari Metode Audiolingual. Di dalam metode audiolingual punya 3 pemikiran yaitu :

1. Bahasa adalah ucapan-ucapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Listening dan speaking datang dahulu sesudah itu diikuti oleh reading dan writing.
3. Setiap pengguna bahasa diarahkan untuk berbicara dengan langkah yang berbeda-beda.

Artinya :

Memiliki empat tujuan :

1. Peserta didik bisa mengetahui bahasa asing saat berbicara dengan kecepatan normal dan hiraukan dengan hal-hal biasa yang berlangsung di lebih kurang pembicaraannya.

2. Pembelajar bahasa bisa berbicara dalam pengucapan yang di terima dan dan tata bahasa yang tepat.
3. Pembelajar bahasa tidak punya ada problem dalam mengetahui materi cetak.
4. Pembelajar bahasa bisa menulis dengan standar yang baik.

Metode audiolingual terlalu menekankan drill (pengulangan). Metode itu nampak gara-gara terlalu lamanya saat yang ditempuh dalam belajar bahasa target. Padahal untuk kepentingan tertentu, perlu penguasaan bahasa dengan cepat. Dalam audiolingual yang berdasarkan pendekatan struktural itu, bahasa yang diajarkan dicurahkan pada lafal kata, dan pelatihan pola-pola kalimat berulang-kali secara intensif. Guru meminta pembelajar untuk mengulang-ulang sampai tidak ada kesalahan. Langkah-langkah yang umumnya dilakukan adalah (a) penyajian dialog atau teks pendek yang dibacakan guru berulang-ulang dan pembelajar perhatikan tanpa lihat teks yang dibaca, (b) peniruan dan penghafalan teks itu tiap-tiap kalimat secara serentak dan pembelajar menghafalkannya, (c) penyajian kalimat dilatihkan dengan pengulangan, (d) dramatisasi dialog atau teks yang dilatihkan sesudah itu pembelajar memperagakan di depan kelas, dan (e) pembentukan kalimat lain yang cocok dengan yang dilatihkan

Metode audiolingual terhitung punya kelebihan dan kekurangan

1. Kelebihan metode audiolingual:

2. Dapat diterapkan pada kelas-kelas yang sedang.
3. Memberi banyak latihan dan praktek dalam aspek keterampilan perhatian dan berbicara.
4. Sesuai bagi tingkatan linguistik para pembelajar.
5. Audiolingual kemungkinan merupakan teori pengajaran bahasa pertama yang secara terbuka mengklaim terbentuk dari kombinasi linguistik dan psikologi.
6. Metode audiolingual mencoba mengakibatkan pembelajaran bahasa menjadi lebih mudah dibuka oleh pembelajar dalam jumlah besar (kelas besar). Hal selanjutnya mengakibatkan partisipasi pembelajar melalui teknik drill bisa dimaksimalkan.

Kekurangan metode audiolingual:

1. Guru tangkas dan tangkas terlalu dibutuhkan.
2. Ulangan seringkali bikin jadi bosan dan juga menghambat penghipotesis-an kaidah-kaidah bahasa dan kurang sekali berikan perhatian pada ujaran/tuturan yang spontan.
3. Teknik yang digunakan dalam metode audiolingual seperti drill, penghafalan, dan lain sebagainya kemungkinan bisa mengakibatkan bahasa menjadi sebuah kelakuan (kebiasaan), namun hal selanjutnya tidak membuahkan kompetensi yang diharapkan.
4. Dengan metode audiolingual kemungkinan guru bakal mengeluhkan berkenaan banyaknya saat yang dibutuhkan (lama) dan para pembelajar bakal

mengeluh berkenaan kebosanan yang disebabkan oleh pola drill yang terus-menerus digunakan.

5. Peran dan keaktifan guru merupakan hal yang mutlak dalam metode audiolingual, menjadi guru lebih banyak mendominasi ke kelas.

Jadi, metode audiolingual adalah suatu metode yang mana banyak melaksanakan praktek-praktek dan latihan-latihan dalam berbahasa baik dalam bentuk dialog, khutbah dan lain sebagainya yang mana diinginkan para pembelajar bisa berbicara seperti pemilik bahasa itu sendiri. Metode audiolingual pada dasarnya merupakan pengembangan dari metode segera yang dirasa punya kelemahan terlebih dalam menjelaskan hal-hal yang susah dipahami pembelajar.

Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan komunikatif perlu mencakup semua ketrampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikkan ke dalam tujuan kongkret yang merupakan product akhir. Sebuah product di sini bertujuan sebagai sebuah Info yang bisa dipahami, ditulis, diutarakan, atau disediakan ke dalam nonlinguistis. Sepucuk surat adalah sebuah produk.

Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan, atau peta, terhitung merupakan product yang bisa dicermati dan diamati. Dengan begitu, produk-produk selanjutnya dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil. Contohnya mengemukakan pesan kepada orang lain yang cocok dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan itu bisa dipecah menjadi (a) mengetahui pesan, (b) mengajukan pertanyaan untuk menghilangkan keraguan, (c) mengajukan pertanyaan untuk memperoleh lebih banyak informasi, (d) mengakibatkan catatan, (e) menyusun catatan secara logis, dan (f) mengemukakan pesan secara lisan. Dengan begitu, untuk materi bahasan penyampaian pesan saja, aktivitas komunikasi bisa terbangun secara menarik, mendalam, dan mengakibatkan pembelajar lebih intensif.

Metode Produktif

Metode produktif diarahkan pada berbicara dan menulis. Pembelajar perlu banyak berbicara atau menuangkan gagasannya. Dalam metode ini pembelajar dituntut perlu bisa menulis sesudah itu bisa mengemukakan gagasannya dengan komunikatif. Proses pembelajaran dengan metode produktif merupakan proses yang digunakan untuk melatih keaktifan pembelajar. Jika semua gagasan telah bisa disampaikan dengan bahasa yang komunikatif, maka proses belajar dengan metode ini bisa disebut berhasil gara-gara telah ada proses feedback.

Dengan memanfaatkan metode produktif diinginkan pembelajar bisa menuangkan gagasan yang terdapat dalam pikirannya ke dalam ketrampilan berbicara dan menulis secara runtun. Semua gagasan yang disampaikan dengan memanfaatkan bahasa yang komunikatif. Yang dimaksud dengan komunikatif di sini adalah terdapatnya tanggapan dari lawan bicara. terkecuali kita berbicara lawan berbicara kita adalah pendengar, terkecuali kita menulis lawan berbicara kita adalah pembaca.

Metode Langsung

Metode segera yaitu suatu metode pengajaran bahasa Asing di mana guru segera memanfaatkan bahasa Asing selanjutnya sebagai bahasa pengantar, dan tanpa memanfaatkan bahasa anak didik sedikitpun dalam mengajar.

Pada prinsipnya metode pengajaran bahasa ini terlalu utama dalam pengajaran bahasa, gara-gara pembelajar bisa secara segera melatih kemahiran lidah tanpa memanfaatkan bahasa ibu (bahasa lingkungan). Meskipun pada awalnya dengan metode ini terlalu menyusahakan anak didik untuk menirukan dengan menguasai. Tapi, lama kelamaan bisa terwujud dan menarijk bagi peserta didik.

Metode segera berlandaskan bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar yang segera memanfaatkan bahasa secara intensif dalam komunikasi. Tujuan metode segera adalah pemanfaatan bahasa secara lisan agar pembelajar bisa berkomunikasi secara alamiah seperti pemanfaatan bahasa Indonesia di masyarakat. Pembelajar diberi latihan-latihan untuk mengasosiasikan kalimat dengan berarti melalui demonstrasi, peragaan, gerakan, dan juga mimik secara langsung.

Metode Partisipatori

Metode pembelajaran partisipatori lebih menekankan keterlibatan pembelajar secara penuh. Pembelajar diakui sebagai penentu keberhasilan belajar. Pembelajar didudukan sebagai subjek belajar. Dengan

berpartisipasi aktif, pembelajar bisa menemukan hasil belajar. Guru cuma berwujud sebagai pemandu atau fasilitator.

Prinsip basic metode partisipatori mengenai dengan penyikapan guru kepada pembelajar, partisipatori beranggapan bahwa tiap-tiap pembelajar adalah unik, anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, dunia anak adalah dunia bermain, umur anak merupakan umur yang paling kreatif dalam hidup manusia.

Dalam metode partisipatori pembelajar aktif, dinamis, dan berlaku sebagai subjek. Namun, bukan berarti guru perlu pasif, namun guru terhitung aktif dalam memfasilitasi belajar pembelajar dengan suara, gambar, postingan dinding, dan sebagainya. Guru berperan sebagai pemandu yang penuh dengan motivasi, pandai berperan sebagai moderator dan kreatif. Konteks pembelajar menjadi tumpuan utama.

Metode Membaca

Reading Method yaitu pengajaran bahasa dengan langkah lebih dahulu menekankan membaca, yaitu guru awal mulanya mengulas topik-topik bacaan, sesudah itu diikuti oleh anak didik, terkadang guru terhitung menunjuk segera kepada anak didik yang membacakan materi pelajaran, lalu yang lainnya cuma perhatikan apa yang dibacakan oleh temannya, sesekali guru terhitung menunjuk yang lain untuk membaca.

Metode membaca bertujuan agar pembelajar membawa kapabilitas mengetahui teks bacaan yang

dibutuhkan dalam belajar pembelajar. Berikut langkah-langkah metode membaca.

1. Pemberian kosakata dan istilah yang diakui susah dari guru ke pembelajar. Hal ini diberikan dengan definisi dan umpama ke dalam kalimat.
2. Penyajian bacaan di kelas. Bacaan dibaca dengan diam sepanjang 10--15 menit (untuk mempercepat waktu, bacaan bisa diberikan sehari sebelumnya)
3. Diskusi mengisi bacaan bisa melalui tanya jawab.
4. Pembicaraan tata bahasa dilakukan dengan singkat. Hal itu dilakukan terkecuali dipandang perlu oleh guru.
5. Pembicaraan kosakata yang relevan.
6. Pemberian tugas seperti mengarang (isinya relevan dengan bacaan) atau mengakibatkan denah, skema, diagram, ikhtisar, rangkuman, dan sebagainya yang mengenai dengan mengisi bacaan.

Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah bahwa tema bukanlah tujuan namun alat yang digunakan untuk meraih tujuan pembelajaran. Tema selanjutnya perlu diolah dan disediakan secara kontekstualitas, kontemporer, kongkret, dan konseptual.

Tema yang telah ditentukan haruslah diolah dengan perkembangan lingkungan pembelajar yang

berlangsung pada saat ini. Begitu pula mengisi tema disediakan secara kontemporer agar pembelajar senang. Hal yang berlangsung sekarang di lingkungan pembelajar terhitung perlu dibahas dan terdiskusikan di kelas. Tema tidak disediakan secara abstrak namun diberikan secara kongkret. Semua pembelajar bisa mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Konsep-konsep basic tidak terlepas. Pembelajar berangkat dari rencana ke pemikiran atau dari pemikiran ke rencana kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

Metode Quantum

Quantum Learning (QL) merupakan metode pendekatan belajar yang bergantung dari metode Freire dan Lozanov. QL menekankan kecepatan belajar dengan langkah partisipatori peserta didik dalam lihat potensi diri dalam kondisi penguasaan diri. Gaya belajar mengacu pada otak kanan dan otak kiri menjadi ciri khas QL. Menurut QL bahwa proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala suatu hal bisa berarti tiap-tiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi, dan juga sejauh mana guru mengubah lingkungan, presentasi, dan rencana pengajaran maka sejauh itulah proses belajar berlangsung. Hubungan dinamis dalam lingkungan kelas merupakan landasan dan kerangka untuk belajar. Dengan begitu, pembelajar bisa memori, membaca, menulis, dan mengakibatkan peta asumsi dengan cepat.

Metode Diskusi

Diskusi adalah proses pembelajaran melalui hubungan dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar gagasan berkenaan suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, tingkatkan ilmu atau pemahaman, atau mengakibatkan suatu keputusan. Apabila proses diskusi melibatkan semua anggota kelas, pembelajaran bisa berlangsung secara segera dan berwujud berpusat pada pembelajar (student centered).

Dikatakan pembelajaran segera gara-gara guru pilih tujuan yang perlu dicapai melalui diskusi, mengontrol aktivitas pembelajar dan juga pilih fokus dan keberhasilan pembelajaran. Dikatakan berpusat kepada pembelajar gara-gara lebih dari satu besar masukan (input) pembelajaran berasal dari pembelajar, mereka belajar secara aktif dan tingkatkan belajar, dan juga mereka bisa menemukan hasil diskusi mereka.

Metode Kerja Kelompok Kecil (Small-Group Work)

Mengorganisasikan pembelajar dalam kelompok kecil merupakan metode yang banyak direkomendasikan oleh para pendidik. Metode ini bisa dilakukan untuk mengajarkan materi-materi khusus. Kerja kelompok kecil merupakan metode pembelajaran yang berpusat kepada pembelajar. Pembelajar dituntut untuk meraih pengetahuan sendiri melalui bekerja secara bersama-sama. Tugas guru semata-mata memonitor hal yang dilakukan pembelajar. Yang idamkan diperoleh melalui kerja kelompok adalah kapabilitas hubungan sosial, atau

kapabilitas akademik atau kemungkinan terhitung keduanya.

UNIT 6

STRATEGI DAN TEKNIK AFLIKATIF PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING

Pembelajaran bahasa meliputi ilmu eksplisit dan implisit. Pengetahuan eksplisit terkait bersama kaidah-kaidah kebahasaan secara formal, dan ilmu implisit terkait bersama penggunaan praktis bahasa Indonesia. Pengetahuan eksplisit sanggup diajarkan bersama mengfungsikan bahasa asing, sedangkan ilmu implisit sanggup diajarkan bersama mengfungsikan bahasa asing, tetapi materi lebih mengarah kepada penggunaan bahasa Indonesia secara praktis.

Beberapa kiat belajar independen yang sanggup digunakan untuk tingkatan kapabilitas pembelajar di dalam keempat ketrampilan berbahasa, yaitu sebagai berikut.

Keterampilan Menyimak meliputi

1. Mentranskripsi bahan tugas menyimak untuk tingkatan pemahamannya di dalam memperhatikan dan sekaligus sanggup tingkatan kemampuannya di dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa obyek agar mendekati pelafalan penutur asli.
2. Menyimak pengajar bersama seksama tatkala pengajar mengoreksi kesalahan tuturan dirinya atau tuturan pelajar lainnya.
3. Menyimak tuturan penutur asli bersama seksama baik dari sarana elektronik maupun dari tuturan langsung.

4. Menyimak isi maupun bentuk bahasa yang digunakan pengajar di kelas.

Keterampilan bicara meliputi

1. Meniru dan melafalkan kata-kata atau frase-frase yang digunakan penutur asli di dalam rekaman.
2. Mencoba mengingat pola kata-kata yang benar yang ditemukannya sewaktu mentranskripsikan wacana bahasa obyek yang didengarnya.
3. Menggunakan pola kata-kata yang baik yang digunakan oleh para penulis yang baik yang dikemukakan di dalam teks yang dibacanya untuk digunakan di dalam berbicara.
4. Pada tahap awal, memaksa diri untuk mengfungsikan bahasa obyek bersama tidak benar-benar kuatir lakukan kesalahan di dalam mengfungsikan bahasa tersebut.

Keterampilan membaca

Keterampilan membaca dilakukan dengan banyak membaca berbagai macam wacana untuk meningkatkan kapabilitas membacanya dan memperluas kosakata bahasa target.

Keterampilan menulis meliputi

1. Menggunakan kapabilitas menulis untuk meningkatkan kapabilitas menulis di dalam bahasa target.
2. Meniru type tulisan dan pola kata-kata yang digunakan para penulis yang baik yang ditemukannya sewaktu membaca teks berbahasa

obyek untuk digunakannya di dalam sebabkan tulisan di dalam bahasa target.

Model Pembelajaran Ketrampilan Menyimak

Beberapa upaya untuk peningkatan ketrampilan memperhatikan adalah sebagai berikut.

1. Berbicaralah bersama pembelajar di dalam bahasa Indonesia. Berbicaralah bersama seluruh pembelajar, jangan cuma bicara bersama pembelajar yang paling fasih berbahasa Indonesia saja. Jadikanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa yang perlu untuk berkomunikasi. Kenali mereka melalui obrolan bersama topik-topik yang menarik.
2. Jadikanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Beri kesempatan kepada para pembelajar bersama saling bertukar pikiran bersama mengfungsikan bahasa Indonesia. Tunjukkan kepada mereka langkah meraih rasa percaya diri dan langkah menjadi pemakai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Kenalkan pembelajar terhadap beberapa penutur bahasa Indonesia, secara spesial atau melalui video atau kaset rekaman. Perlihatkan kepada pembelajar perbedaan tipe-tipe obrolan dan keadaan pembicaraan. Berilah dorongan untuk memahami hal-hal perlu bagi pembelajar kala menyimak.

4. Berilah kesempatan kepada pembelajar agar mereka belajar mandiri, mencari kesempatan memperhatikan di luar kelas atas inisiatif sendiri. Bantu mereka mengidentifikasi langkah mengfungsikan bahasa Indonesia di dalam sarana (televise, radio, dan video). Bantu mereka mengembangkan program-program belajar dan tujuan-tujuan memperhatikan secara independen belajar dan tujuan-tujuan memperhatikan secara mandiri.
5. Rancang kegiatan memperhatikan yang melibatkan para pembelajar secara pribadi. Rancang tiap-tiap obyek aktivitasnya. Beri umpan balik yang jelas. Siapkan liat yang sistematis terhadap rekaman dan kegiatan untuk mendukung mengonsolidasi hasil ingatan dan pembelajaran mereka.
6. Lebih berfokuslah terhadap pengajaran daripada evaluasi. Selama kegiatan memperhatikan berlangsung, lebih baik memberi tambahan pujian kepada para pembelajar yang mencoba mengajukan inspirasi yang masuk akal daripada kepada pembelajar yang cuma sanggup “menjawab bersama benar”.
7. Carilah langkah efektif untuk mengfungsikan rekaman audio atau video yang sejalan bersama bahan pembelajaran yang bakal disajikan.

Tujuan Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Tujuan pembelajaran keterampilan memperhatikan bagi tingkat pemula sanggup memahami tuturan (pernyataan) singkat (sederhana).

Tujuan pembelajaran keterampilan memperhatikan bagi tingkat menengah:

1. Memahami obrolan sederhana.
2. Memahami berbagai tuturan (pernyataan) simple yang berwujud narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Tujuan pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat lanjut:

1. Memahami obrolan
2. Memahami berbagai jenis tuturan (pernyataan) yang berwujud narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Ada beberapa rencana dasar yang harus dimengerti oleh pengajar sebelum mengajarkan bahasa kedua bersama jenis pembelajaran keterampilan berbicara, yaitu sebagai berikut:

1. berbicara dan memperhatikan adalah dua kegiatan resiprokal;
2. berbicara adalah proses berkomunikasi individu;
3. berbicara adalah ekspresi kreatif;
4. berbicara adalah tingkah laku;
5. berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman;

6. berbicara merupakan layanan memperluas cakrawala; dan
7. berbicara adalah pancaran pribadi.

Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Untuk tingkat pemula, obyek pembelajaran keterampilan bicara sanggup dirumuskan bahwa peserta didik dapat:

1. melafalkan bunyi-bunyi bahasa;
2. menyampaikan informasi;
3. menyatakan setuju atau tidak setuju;
4. menjelaskan identitas diri;
5. menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan;
6. menyatakan ungkapan rasa hormat; dan
7. bermain peran

Untuk tingkat menengah, obyek pembelajaran keterampilan bicara sanggup dirumuskan bahwa peserta didik sanggup

1. menyampaikan Informasi
2. berpartisipasi di dalam obrolan
3. menjelaskan identitas diri
4. menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan
5. melakukan wawancara
6. bermain peran
7. menyampaikan inspirasi di dalam diskusi atau pidato

Untuk tingkat yang paling tinggi, yaitu tingkat lanjut, obyek pembelajaran keterampilan bicara sanggup dirumuskan bahwa peserta didik dapat:

1. menyampaikan Informasi
2. berpartisipasi di dalam obrolan
3. menjelaskan idenditas diri
4. menceritakan kembali hasil simakan atau hasil bacaan
5. berpartisipasi di dalam wawancara
6. bermain peran
7. menyampaikan inspirasi di dalam diskusi, pidato, atau debat.

Model Pembelajaran Ketrampilan Membaca

Prinsip dari jenis pembelajaran ketrampilan membaca adalah:

1. reading for pleasure, maksudnya adalah membaca untuk meraih kesenangan.
2. reading for information, yaitu membaca untuk meraih informasi.

Dari kedua perihal di atas membaca sanggup dirumuskan menjadi memahami isikan dari perihal yang tertulis, dan mengajar atau melafalkan perihal yang tertulis.

Tujuan lazim dari ketrampilan membaca, yaitu:

1. mengenali naskah tulisan suatu bahasa;
2. memaknai dan mengfungsikan kosakata asing;
3. memahami Info yang dinyatakan secara eksplisit dan implisit;
4. memahami arti konseptual;
5. memahami nilai komunikatif dari suatu kalimat;
6. memahami hubungan di dalam kalimat, antarkalimat, antarpagraf;

7. menginterpretasi bacaan;
8. mengidentifikasi Info perlu di dalam wacana;
9. membedakan antara inspirasi utama dan inspirasi penunjang;
10. menentukan hal-hal perlu untuk dijadikan rangkuman;
11. skimming; dan
12. scanning untuk menempatkan Info yang dibutuhkan.

Model Pembelajaran Ketrampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan ketrampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan bersama ketiga ketrampilan lainnya.

Tujuan Pembelajaran Ketrampilan Menulis

Dibawah ini adalah beberapa obyek pembelajaran ketrampilan menulis berdasarkan tingkatnya.

Tingkat Pemula

1. Menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana.
2. Menulis satuan bahasa yang sederhana.
3. Menulis pengakuan dan pertanyaan yang sederhana.
4. Menulis paragraf pendek.

Tingkat Menengah

1. Menulis pengakuan dan pertanyaan.
2. Menulis paragraf.
3. Menulis surat.
4. Menulis karangan pendek.

5. Menulis laporan.

Tingkat Lanjut

1. Menulis paragraf
2. Menulis surat
3. Menulis berbagai jenis karangan
4. Menulis laporan

Teknik Pembelajaran Bahasa

Pengertian teknik pembelajaran tekankan terhadap perlindungan latihan-latihan untuk meraih dan tingkatan ketrampilan berbahasa yang sudah dimiliki. Penerapan teknik pembelajaran ini tekankan kegiatan dan kreativitas pembelajar. Teknik pembelajaran merupakan langkah guru menyampaikan bahan ajar yang sudah disusun dan terkait terhadap kapabilitas guru di dalam mencari kiat agar pembelajaran berlangsung lancar dan sukses maksimal. Dalam pilih teknik pembelajaran ini, guru harus pertimbangkan keadaan kelas, lingkungan, keadaan pembelajar, sifat-sifat pembelajar, dan keadaan lainnya.

Berikut dijelaskan teknik-teknik pembelajaran ketrampilan berbahasa menjadi dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Teknik Pembelajaran Menyimak

Beberapa teknik pembelajaran memperhatikan yang sanggup diterapkan guru adalah:

- (1) Dengar-ulang ucap

Pembelajaran memperhatikan bersama tehnik ini dijalankan bersama memperdengarkan jenis ucapan kepada pembelajar dan pembelajar menirukan pengucapannya. Guru harus mempersiapkan secara teliti jenis ucapan yang bakal diajarkan apakah berwujud kata, kata-kata yang cocok bersama tingkat kapabilitas pembelajar. Walaupun tehnik pembelajaran tehnik ini berwujud mekanis, terkecuali diperlukan bakal berguna bagi pembelajar. Misalnya pelafalan fonem yang benar cocok lafal fonem bahasa Indonesia, terlebih sebagai bekal di dalam membaca teknik.

(2) Dengar-tulis

Teknik dengar-tulis terhitung disebut bersama dikte. Dikte ini sanggup terhitung berperan sebagai alat penilaian menulis di samping sebagai tehnik pembelajaran menyimak. Dalam pembelajaran, pembelajar diminta untuk mendengarkan penggunaan bahasa lantas diminta menuliskan apa yang sudah didengarkan. Terdapat empat jenis dikte yaitu (1) dikte penuh, (2) dikte sebagian, (3) dikte bersama gangguan, dan (4) dikte komposisi. Pada dikte penuh pembelajar diminta untuk menuliskan seluruh ujaran yang diperdengarkan kepadanya. Pada dikte beberapa pembelajar diminta untuk menuliskan kata yang sanggup melengkapi kata-kata atau paragraph, atau wacana yang tidak diperdengarkan secara penuh. Jika di dalam wacana tulis disebut bersama wacana rumpang. Pada wacana tulis tehnik ini disebut bersama colze test. Pembelajar diminta isikan kata ke-n dari sebuah wacana yang

disediakan, sanggup kata kelima, keenam atau yang lain. Sedangkan dikte bersama masalah dijalankan bersama memperdengarkan wacana lisan diikuti bersama masalah seperti penyimakan sebenarnya yang kerap tersedia masalah dari lingkungan. Pembelajar diminta untuk menuliskan seluruh ujaran yang diperdengarkan. Di sisi lain dikte komposisi berharap pembelajar untuk mendengarkan seluruh wacana lisan yang panjang baik berwujud cerita, uraian, penjelasan lantas pembelajar menuliskan kembali bersama mengfungsikan kata-kata sendiri.

(3) Dengar-kerjakan

Pembelajaran memperhatikan bersama tehnik ini, pembelajar diminta mendengarkan perintah berwujud kalimat, petunjuk lantas mengerjakan cocok perintah atau petunjuk. Misalnya petunjuk mengerjakan soal, petunjuk mengoperasikan tape recorder.

(4) Dengar-terka

Pembelajaran memperhatikan bersama tehnik ini, pembelajar diminta mendengarkan pendeskripsian suatu hal benda, objek, atau rencana lantas pembelajar menerka objek atau benda atau rencana yang dimaksud.

(5) Menemukan benda/konsep

Penggunaan tehnik ini dijalankan bersama langkah guru menghimpun benda-benda di dalam suatu daerah tertentu. Guru mendefinisikan benda yang dimaksud lantas pembelajar menyita bendanya. Atau benda

sanggup diganti bersama nama rencana khusus di dalam bidang khusus juga. Guru mendefinisikan atau menyebut ciri-ciri suatu rencana lantas pembelajar menyita tulisan berkenaan rencana dimaksud. Misalnya guru menyebut ciri-ciri (1) kata-kata yang subjeknya lakukan pekerjaan, (2) predikatnya diikuti objek. Pembelajar menyita sebuah tulisan dari beberapa rencana yang tersedia yaitu kata-kata aktif transitif.

(6) Simon bilang

Teknik pembelajaran ini kerap disebut bersama permainan bahasa yang bertujuan untuk melatih kapabilitas memperhatikan pembelajar. Pelaksanaan pembelajaran bersama tehnik ini semula pembelajar dibagi di dalam dua kelompok. Masing-masing group mempersiapkan delapan perintah yang harus diikuti oleh group lawan bersama beberapa syarat tertentu. Misalnya perintah berwujud kegiatan mobilisasi bagian tubuh, terdiri atas 5-8 kata di dalam sebuah kalimat, perintah merupakan gerakan yang sopan. Setelah perintah disusun permainan diawali bersama tiap-tiap pembelajar di dalam satu group menjadi yuri untuk satu pembelajar terhadap group lawan. Apabila gerakan benar skornya 1 dan terkecuali salah skornya 0. Skor perolehan untuk satu gerakan terkait kuantitas pembelajar, terkecuali kuantitas pembelajar di dalam satu group 10, sedang yang lakukan gerakan benar untuk satu perintah 6 maka skornya 6. Skor tersebut dijumlah cocok kuantitas perintahnya. Kelompok pemenang adalah group yang kuantitas skornya terbanyak.

(1) Bisik berantai

Teknik pembelajaran ini dijalankan bersama kelas dibagi di dalam dua kelompok. Setiap group mempersiapkan kalimat-kalimat yang bakal dsibisikkan oleh tiap-tiap bagian group lawan. Kalimat yang dibuat harus mencukupi criteria khusus seumpama di dalam sebuah kata-kata terdapat diftong, suku kata berpola kompleks, miliki fungsi SPOK. Setelah kata-kata selesai disusun diberitahukan kepada guru untuk dicermati sudah mencukupi criteria tersebut atau belum. Jika sudah memenuhi, permainan diawali bersama tiap-tiap pembelajar pertama membisikkan kata-kata kepada pembelajar kedua, pembelajar kedua membisikkannya kepada pembelajar ketiga dan setelah itu hingga pembelajar terakhir. Semua kata-kata yang dibuat dibisikkan dan pembelajar kedua hingga paling akhir menuliskan kata-kata yang didengarnya terhadap kertas. Pemberian skor dijalankan terhadap tiap-tiap pembelajar di dalam satu group bersama membandingkannya bersama kata-kata yang dibisikkan oleh pembelajar pertama. Jika satu group 8 pembelajar, kata-kata yang ditulis cocok bersama yang dibisikkan pembelajar pertama 5, berarti skornya 5.

(2) Melanjutkan cerita

Kelas sanggup dibagi di dalam group atau terhitung tidak. Kelas sebabkan kesepakatan berkenaan cerita yang bakal disampaikan kepada teman oleh bagian kelas secara estafet. Kesepakatan itu seumpama berkenaan tema. Kemudian guru memanggil seorang pembelajar

untuk memulai bercerita di depan kelas dan dilanjutkan oleh pembelajar kedua, ketiga dan setelah itu sampai ceritaberakhir.

(3) Merangkum

Teknik ini dijalankan bersama langkah pembelajar mendengarkan wacana lisan, sanggup berwujud ceramah, kotbah, dialog, talk show setelah selesai sebabkan ikhtisar secara tertera dari yang didengarkan.

(10) Menjawab pertanyaan

Pembelajaran memperhatikan bersama tehnik ini dijalankan bersama langkah pembelajar diminta untuk mendengarkan sebuah rekaman wacana, lantas diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru. Guru menunjuk pembelajar yang diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut. Perlu diingat bahwa pertanyaan hendaknya beragam berkenaan kata bertanya yang digunakan maupun variasi jenis pertanyaannya terhadap domain kognitif, afektif, atau psikomotorik. Jawaban pertanyaan pembelajar sanggup tertera dan sanggup terhitung disampaikan secara lisan secara bergantian.

(11) Permainan telepon/bertelepon

Dengan tehnik ini, pembelajar dituntut untuk mendengarkan obrolan dari daerah lain bersama sarana telepon. Kemudian memberi tambahan respon yang cocok bersama obrolan melalui telepon tersebut. Kegiatan ini sanggup dilanjutkan bersama menuliskan/

menyampaikan secara lisan tentang pembicaraan yang sudah dilakukannya.

Teknik Pembelajaran Berbicara

Teknik pembelajaran bicara dari yang berwujud mekanik hingga terhadap yang berwujud bicara sebenarnya antara lain sebagai berikut.

(1) Ulang-ucap.

Teknik ini dijalankan bersama memberi tambahan jenis ucapan yang benar cocok ucapan baku berwujud fonem, kata, kata-kata pembelajar mendengarkan selanjutnya menirukan pengucapan tersebut. Pelafalan fonem bahasa Indonesia cocok bersama lafal fonem baku yang dilukiskan di dalam PUEYD dan di dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pemahaman dan ketrampilan berkenaan ucapan fonem, kata baku ini bakal berguna tidak saja di dalam penggunaan bahasa sehari-hari tetapi terhitung di dalam membaca teknik, berpidato, ceramah, kotbah.

(2) Lihat-ucap.

Teknik ini digunakan bersama langkah pembelajar melihat benda, gambar, atau uraian lantas menyebutnya.

(3) Permainan kartu kata

Teknik ini digunakan bersama langkah sekelompok pembelajar memainkan kartu.

(4) Wawancara.

Wawancara sebagai tehnik pembelajaran bicara merupakan sambungan dari bercakap-cakap. Dalam wawancara, pewawancara harus memahami profil orang yang diwawancarai agar pelaksanaannya lancar. Di samping itu terhitung harus mempersiapkan daftar pertanyaan yang bakal diajukan kepada yang diwawancarai. Pertanyaan hendaknya beragam mengfungsikan kata bertanya 5W dan 1H.

(5) Reka cerita gambar

Teknik ini digunakan bersama sedia kan gambar, sanggup berwujud gambar lepas (1 gambar) atau gambar seri atau poster. Pembelajar diminta untuk bercerita berdasarkan gambar.

(6) Biografi

Dengan tehnik ini, pembelajar diminta untuk memaparkan biografi seseorang atau diri sendiri berdasarkan knowledge yang ada.

(7) Bermain peran

Teknik pembelajaran bicara ini dijalankan bersama langkah pembelajar memainkan peran seumpama dokter bersama pasien, guru dan pembelajarnya, penjaja Koran dan pembeli, penumpang dan kernet. Dalam bermain peran pembelajar dituntut untuk miliki kapabilitas mengfungsikan ragam bahasa yang sesuai.

(8) Bertelepon

Pada jaman saat ini telepon bukan kembali merupakan barang mewah dikarenakan nyaris tiap-tiap orang memiliki HP. Dalam bertelepon seseorang dituntut untuk bicara bersama jelas, singkat, dan lugas.

(9) Dramatisasi

Dengan dramatisasi, pembelajaran harus mempersiapkan skenario untuk dimainkan oleh sekelompok pembelajar. Dengan tehnik ini pembelajar belajar menghayati, dan meaktualisasikan peran cocok bersama skenario.

(10)Elaborasi

Teknik ini dijalankan bersama langkah mengupas Info yang didengar untuk meraih simpulan agar Info itu bakal lebih bermakna.

(11)Diskusi

Teknik diskusi berguna untuk tingkatan kapabilitas berbicara. Dalam berdiskusi pembelajar dituntut menyampaikan gagasan, merespon inspirasi orang lain, menyimpulkan berbagai inspirasi untuk memecahkan masalah. Banyak fungsi diskusi bagi pembelajar antara lain: (1) Pembelajar belajar bermusyawarah, (2) pembelajar sanggup menguji tingkat pengetahuannya, (3) belajar menghormati pendapat orang lain, (4) mengembangkan langkah berpikir dan sikap ilmiah.

(12) Pidato

Teknik berpidato digunakan di dalam pembelajaran bersama langkah berharap pembelajar berpidato di depan kelas bersama peran, topik, dan isikan cocok bersama konteks yang dikondisikan.

(13) Melanjutkan cerita

Dengan tehnik ini, salah seorang pembelajar memulai cerita bersama tema atau topik yang sudah disepakati. Kemudian cerita dilanjutkan secara estafet oleh pembelajar kedua, ketiga dan seterusnya.

(14) Talk show

Dengan tehnik ini, pembelajar diminta untuk berpartisipasi di dalam talk show cocok jadwal yang direncanakan. Masing-masing pembelajar bertugas di dalam kegiatan tersebut.

(15) Debat

Pelaksanaan debat bertujuan untuk mengkonfrontasikan pendapat yang berbeda berkenaan suatu masalah. Ada dua group di dalam debat yaitu group pro dan group kontra. Sebelum debat dijalankan masing-masing group menghimpun dan menyusun data, fakta, dan argumentasi berkenaan tugasnya, pro atau kontra. Setelah selesai dijalankan verifikasi berkenaan persoalan yang diperdebatkan.

(16) Menceritakan kembali

Dengan tehnik ini, pembelajar diminta menceritakan kembali buku yang sudah dibaca, kegiatan yang sudah dilaksanakan, film yang sudah ditonton. Dalam menceritakan kembali harus diperhatikan aspek-aspek yang harus ada.

(17) Memberi petunjuk

Memberi petunjuk seperti menjelaskan arah, letak suatu tempat, langkah mengerjakan suatu hal memerlukan kapabilitas bicara tingkat tinggi. Petunjuk harus disampaikan bersama singkat agar mudah dipahami, terhitung harus tepat agar tidak salah paham, harus terhitung tegas agar tidak meragukan orang yang mendengarkan.

(18) Laporan pandangan mata

Ada kalanya seseorang harus melaporkan suatu kejadian dari daerah peristiwa berlangsung agar orang lain sanggup memahami peristiwa secara jelas. Perlunya laporan tersebut dikarenakan penonton kurang memahami konteks kejadian mungkin di dalam perihal pelaku, latar belakang peristiwa, rincian kejadian secara urut.

(19) Bertanya

Bertanya terhitung merupakan salah satu tehnik pembelajaran berbicara. Agar sanggup menanyakan bersama baik harus dimengerti hal-hal terkait bersama bertanya.

Teknik Pembelajaran Membaca

Beberapa tehnik belajar membaca di antaranya meliputi perihal berikut.

(1) Baca-terka

Pembelajaran membaca bersama mengfungsikan tehnik ini diawali dari kegiatan membaca teks yang memuat deskripsi, ilustrasi, paparan dari sesuatu. Kemudian pembelajar menerka suatu hal yang dimaksud.

(2) Mempraktikkan petunjuk

Kegiatan mempraktikkan petunjuk kerap kita menghadapi sehari-hari. Misalnya di dalam petunjuk minum obat, mengoperasikan alat tempat tinggal tangga seperti mesin cuci, blender, mixer, kipas angin dan sebagainya. Termasuk di dalamnya terhitung petunjuk langkah memasak makanan, sebabkan kerajinan, merangkai bunga. Dari perihal ini sanggup dicermati bahwa membaca petunjuk membawa peran perlu di dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Membaca sepintas/ membaca memindai (Scanning)

Membaca sepintas dijalankan untuk menemukan suatu info yang sudah ditentukan di awalnya secara cepat.

Membaca cepat walaupun

dilakukan secara cepat harus teliti dan penuh kesiapan menangkap informasi. Pelaksanaan pembelajaran membaca sepintas ini sanggup dijalankan bersama tahapan (1) menugasi anak membaca untuk menemukan

Info pukul berapa kereta api Prameks tiba di stasiun Balapan terhadap bacaan; (2) membaca sepintas untuk menemukan letak Info yang diperlukan terhadap bacaan; (3) membaca untuk menemukan Info yang mungkin tidak saja harafiah tetapi terhitung yang bersifat tersirat.

(4) Membaca sekilas (Skimming)

Membaca sekilas adalah jenis membaca bersama langkah menjelajah bahan bacaan secara cepat agar sanggup menuai ide-ide utama. Seorang pembaca sekilas yang cekatan sanggup menuai ide-ide pokok bersama cepat bersama langkah menghimpun kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat inti. Sub judul-sub judul sebenarnya benar-benar berguna bagi pembaca sekilas dikarenakan di dalam sub judul sudah terangkum bagian-bagian setelah itu agar kecepatan membaca kian meningkat untuk memeriksa isikan yang sudah ditandai.

Pembaca sekilas sanggup lakukan hal-hal tersebut bersama alasannya: (1) menemukan sepenggal Info khusus di dalam paragraph, kutipan, atau acuan, (2) menuai secara cepat inspirasi pokok dan butir perlu di dalam bacaan, (3) memeriksa apakah bagian khusus diloncati atau harus dipetik dikarenakan penting, (4) mengfungsikan kala setepat mungkin. Pembaca sekilas umumnya membawa obyek untuk menemukan suatu hal atau untuk meraih kesan lazim di dalam bacaan.

(5) Melengkapi wacana/ paragraf rumpang.

Melengkapi wacana rumpang merupakan salah satu tehnik di dalam menguji kapabilitas pembelajar di dalam

memahami wacana tersebut. Caranya, sebuah wacana atau paragraph dihilangkan kata ke-n untuk diisi pembelajar bersama kata yang tepat. Kalimat pertama merupakan kata-kata yang utuh.

(6) Menceritakan kembali.

Menceritakan kembali bacaan merupakan indikator bahwa pembelajar sanggup menguasai bacaan. Apabila pembelajar sanggup memahami kata kunci, kata-kata topik, susunan bacaan dan menjawab pertanyaan siapa, apa, di mana, bilamana, mengapa, dan bagaimana dia sudah memahami bacaan tersebut. Untuk itu, pembelajar diminta sanggup memahami hal-hal tersebut agar sanggup menceritakan kembali isikan bacaan.

(7) Memparafrasekan

Puisi merupakan salah satu jenis bacaan yang harus dimengerti dan ditafsirkan maknanya. Sebagai indicator bahwa pembelajar sudah memahami puisi adalah sanggup memparafrasekannya secara tepat. Dalam perihal ini guru sanggup mendukung memberi tambahan penjelasan dan Info yang memudahkan pembelajar di dalam memparafrasekan puisi.

(8) SQ3R

Teknik SQ3R (survey, question, read, recite, plus review) merupakan salah satu tehnik membaca untuk studi. Untuk memahami wacana diperlukan langkah-langkah ini agar pemahaman pembelajar secara mendalam terhadap teks bacaan terpercaya. Pada langkah survey,

pembelajar lakukan kegiatan membaca secara sekilas bacaan untuk meraih uraian lazim isikan bacaan. Pada langkah question pembelajar menyusun pertanyaan yang terkait bersama isikan bacaan. Pada langkah read, pembelajar membaca secara paragraf demi paragraf untuk meraih pemahaman terhadap isikan bacaan secara mendalam. Pada langkah recite, pembelajar menceritakan kembali isikan bacaan, dan terhadap liat pembelajar mengupas kembali isikan bacaan bersama memberikan umpan balik terhadap penceritaan kembali.

(9) Melanjutkan cerita

Pembelajar diminta untuk melanjutkan bacaan yang disediakan belum selesai. Apabila pembelajar sanggup menyelesaikan cerita secara lengkap maka pembelajar sudah memahami cerita (bacaan) bersama baik.

Teknik Pembelajaran Menulis

Beberapa tehnik belajar menulis di antaranya sebagai berikut.

(1) Baca-tulis

Teknik baca-tulis sebagai tehnik pembelajaran menulis dijalankan bersama langkah pembelajar diminta untuk membaca teks lantas menuliskan kembali apa yang sudah dibacanya bersama kalimat-kalimat pembelajar.

(2) Dengar-tulis

Teknik dengar-tulis terhitung disebut sebagai dikte. Pelaksanaan pembelajaran bersama tehnik ini mirip

bersama tehnik dengar-tulis terhadap tehnik pembelajaran menyimak. Perbedaannya terhadap segi yang dinilai yaitu hasil tulisan pembelajar.

(3) Meniru model

Pembelajaran menulis bersama tehnik ini, pembelajar diminta untuk membaca jenis tulisan dari guru, lantas pembelajar menulis berdasar tema lain seperti jenis yang dibacanya.

(4) Mengarang bersama.

Suatu karangan sanggup ditulis oleh group secara bersama. Setiap bagian group memberi tambahan kontribusinya di dalam menulis. Tulisan sanggup ditentukan temanya oleh kelompok. Setelah itu bagian menjadi menulis dan diteruskan oleh bagian yang lain.

(5) Melanjutkan cerita

Guru memberi tambahan beberapa awal cerita yang sudah dikenal pembelajar. Cerita itu harus dilanjutkan oleh pembelajar cocok bersama pemahaman dan kekuatan khayalnya masing-masing.

(6) Meringkas bacaan

Pembelajar diminta untuk meringkas bacaan yang sudah selesai dibaca. Guru sanggup pilih buku yang harus dibaca oleh pembelajar atau memberi tambahan rambu-rambu buku yang harus dibaca untuk dibuat ringkasannya.

(7) Reka cerita gambar

Guru memberi tambahan sebuah gambar seri kepada pembelajar. Berdasar gambar seri itu pembelajar mengembangkan cerita cocok bersama kemampuan, pemahaman, dan kekuatan khayalnya. Guru sanggup memberi tambahan rambu-rambu berkenaan panjang karangan, dan penerapan ejaan.

(8) Memerikan

Pembelajaran menulis bersama tehnik ini, pembelajar diminta memerikan suatu benda, lingkungan, atau objek khusus berdasar pengamatannya. Sesuatu yang diperikan sanggup bebas dan terhitung sanggup ditentukan oleh guru dan pembelajar. Dari hasil tulisan pembelajar sanggup diketahui kejelian pengamatannya terhadap suatu objek. Hasil tulisan yang singkat menyatakan pengamatan pembelajar yang belum cermat, dan teliti. Dengan demikianlah tehnik ini sanggup dimanfaatkan untuk melatih pembelajar mengamati objek khusus secara teliti dan teliti.

(9) Mengembangkan topik

Pembelajaran menulis bersama tehnik mengembangkan topik sanggup dimodifikasi bersama pengembangan tema, atau judul. Sebelum memulai menulis pembelajar harus merencanakan tulisan di dalam bentuk kerangka karangan agar tulisan yang dibuatnya sistematis, tidak tumpang tindih, dan efektif.

(10) Menulis surat

Teknik pembelajaran menulis ini umumnya didasarkan terhadap kepentingan, dan obyek menulis surat. Agar konteks penulisan nyata dan berarti penulisan surat umumnya didasarkan terhadap keadaan nyata seperti sebabkan surat lamaran pekerjaan berdasar lowongan pekerjaan yang terdapat di dalam sarana cetak, membalas surat edaran dan sebagainya.

(11) Menyusun dialog

Teknik pembelajaran menulis ini memerlukan kapabilitas penulis di dalam sesuaikan peran-peran di dalam dialog, menjabarkan maksud obrolan melalui peran, merawat kedisiplinan topik, sifat tokoh, dan penyelesaian persoalan yang dipercakapkan.

(12) Catatan harian

Teknik ini berharap pembelajar menuliskan kejadian yang dialaminya tersebut refleksinya di dalam kehidupan pembelajar.

(13) Elaborasi

Dengan tehnik elaborasi, pembelajar diminta untuk mendiskusikan suatu masalah secara mendalam agar meraih simpulan yang benar Info yang didengar. Setelah itu pembelajar sanggup menuliskan kembali kajiannya secara detil bersama melengkapinya bersama Info yang sudah dimiliki agar pemahaman pembelajar lebih bermakna.

(14) Biografi

Dengan tehnik ini pembelajar diminta untuk menuliskan biografi seseorang yang dikenal dan memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Cara yang sanggup ditempuh adalah menghimpun knowledge dan fakta terkait bersama seseorang yang bakal ditulis biografinya. Pengmpulan data-data tersebut sanggup dijalankan bersama wawancara, membaca dokumen, observasi, dan sebabkan catatan lapangan berkenaan orang yang bakal ditulis biografinya.

(15) Catatan harian

Dengan tehnik ini, pembelajar diminta untuk sebabkan catatan harian yang memuat berkenaan kejadian-kejadian yang dialami dan dirasakan di dalam kesehariannya. Diharapkan bersama langkah tersebut pembelajar terlatih menulis untuk mengutarakan pengalaman, perasaan, dan sikapnya terhadap suatu kejadian, seseorang, atau suatu hal yang ada.

(16) Mengisi formulir

Mengisi formulir kerap dijalankan oleh seseorang ketika bakal mendaftarkan diri untuk menjadi pembelajar baru, meminjam uang di bank, mengikuti lomba dan sebagainya. Dalam isikan formulir harus dimengerti obyek pengisian, respon yang diharapkan, petunjuk pengisian, dan harapan pengisi. Hal ini harus ditempuh agar di dalam pengisian formulir tidak berlangsung salah pemahaman.

UNIT 7

PENGEMBANGAN SILABUS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Silabus disusun berdasarkan Standar Isi, yang di dalamnya berisikan Identitas Mata Pelajaran, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar (KD), Indikator, Materi Pokok, Kegiatan pembelajaran, Alokasi Waktu, Sumber Belajar, dan Penilaian. Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Kompetensi apa saja yang kudu dicapai pembelajar cocok bersama yang dirumuskan oleh Standar Isi (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar).
2. Materi Pokok apa sajakah yang kudu dibahas dan dipelajari peserta didik untuk raih Standar Isi.
3. Kegiatan pembelajaran yang bagaimanakah yang mestinya diskenariokan oleh guru supaya peserta didik dapat berinteraksi bersama objek belajar.
4. Indikator apa sajakah yang kudu ditentukan untuk raih Standar Isi.
5. Bagaimanakah cara memahami ketercapaian kompetensi berdasarkan Indikator sebagai acuan didalam menentukan jenis dan segi yang bakal dinilai.
6. Berapa lama pas yang dibutuhkan untuk raih Standar Isi tertentu.
7. Sumber studi apa sajakah yang dapat diberdayakan untuk raih Standar Isi tertentu.

8. Mata pelajaran apa saja yang diberikan kepada pembelajar untuk dapat raih pembelajaran cocok bersama Standar Isi, Kompetensi Inti dan kompetensi Dasar.

Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus dapat ditunaikan oleh para guru secara individu atau berkelompok didalam sebuah sekolah atau lebih dari satu sekolah, group Musyawarah Guru BIPA.

Guru

Sebagai tenaga profesional yang mempunyai tanggung jawab segera pada kemajuan studi pembelajar, seorang guru diharapkan dapat mengembangkan silabus cocok bersama kompetensi mengajarnya secara mandiri. Di sisi lain guru lebih dapat mengenal karakteristik pembelajar dan situasi sekolah dan juga lingkungannya.

Kelompok Guru

Apabila guru kelas atau guru mata pelajaran belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat berupaya untuk membentuk group guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang bakal dipergunakan oleh sekolah tersebut.

Musyawarah Guru BIPA

Sekolah yang belum dapat mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung bersama sekolah

lain dan lewat forum untuk bersama mengembangkan silabus yang bakal digunakan oleh sekolah-sekolah didalam lingkungan setempat.

Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan setempat dapat memberi tambahan fasilitas untuk penyusunan silabus bersama membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru yang mempunyai pengalaman di bidangnya.

Prinsip Pengembangan Silabus

Prinsip Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang jadi muatan didalam silabus kudu benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Prinsip Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan rangkaian penyajian materi didalam silabus cocok bersama tingkat pertumbuhan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

Prinsip Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional didalam raih kompetensi.

Prinsip Konsisten

Ada interaksi yang terus menerus antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.

Prinsip Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian lumayan untuk membantu pencapaian kompetensi dasar.

Prinsip Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian memperhatikan pertumbuhan ilmu, teknologi, dan seni yang mutakhir didalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

Prinsip Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidikan, dan juga dinamika pergantian yang berlangsung di sekolah dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, materi ajar ditentukan berdasarkan kultur area masing-masing. Hal ini ditujukan supaya kehidupan peserta didik tidak tercerabut dari lingkungannya.

Prinsip Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Prinsip Desentralistik

Pengembangan silabus ini bersifat desentralistik. Maksudnya bahwa kewenangan pengembangan silabus bergantung pada area masing-masing, atau lebih-lebih sekolah masing-masing.

Tahap-tahap Pengembangan Silabus

Perencanaan

Untuk menyusun silabus terlebih dahulu kudu menyatukan informasi dan menyiapkan kepustakaan atau referensi yang cocok untuk mengembangkan silabus. Pencarian informasi dapat ditunaikan bersama pakai perangkat teknologi dan informasi layaknya multi sarana dan internet.

Pelaksanaan

Dalam laksanakan penyusunan silabus kudu memahami semua perangkat yang berhubungan bersama penyusunan silabus, layaknya Standar Isi yang berhubungan bersama mata pelajaran yang perihal dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Perbaikan

Buram silabus kudu dikaji lagi sebelum saat digunakan didalam kegiatan pembelajaran. Pengkajian dapat melibatkan para spesialis kurikulum, pakar mata pelajaran, pakar didaktik-metodik, pakar penilaian, psikolog, guru/instruktur, kepala sekolah, pengawas, staf profesional pendidikan, perwakilan orang tua pembelajar, dan pembelajar itu sendiri.

Pemantapan

Masukan dari pengkajian lagi dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki buram awal. Apabila telah memenuhi beberapa syarat bersama lumayan baik

dapat segera disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Penilaian silabus

Penilaian pelaksanaan silabus kudu ditunaikan secara berkala bersama menggunakan model-model penilaian kurikulum.

Komponen dan Langkah-Langkah Pengembangan Silabus Pembelajaran

Komponen silabus pembelajaran

Silabus Pembelajaran berisi sekurang-kurangnya komponen-komponen berikut ini.

1. Identitas Silabus Pembelajaran
2. Kompetensi Inti
3. Kompetensi Dasar
4. Materi Pembelajaran
5. Kegiatan Pembelajaran
6. Indikator Pencapaian Kompetensi
7. Penilaian
8. Alokasi Waktu
9. Sumber Belajar

UNIT 8

PENGEMBANGAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru mesti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru di dalam melakukan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/ atau lapangan untuk setiap Kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP berisi hal-hal yang segera berkaitan dengan kesibukan pembelajaran di dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar.

Dalam menyusun RPP guru mesti mencantumkan Kompetensi Inti yang memayungi Kompetensi Dasar yang bakal disusun di dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci mesti dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian

Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Adapun alangkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Adalah sebagai berikut:

Mencantumkan identitas

1. Nama sekolah
2. Mata Pelajaran

3. Kelas/Semester
4. Alokasi Waktu

Catatan:

1. RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar.
2. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip berasal dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan
3. Alokasi kala diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi basic yang bersangkutan, yang dinyatakan di dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh gara-gara itu, kala untuk menggapai suatu kompetensi basic mampu diperhitungkan di dalam satu atau beberapa kali pertemuan tergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

Kompetensi Inti

Kompetensi Inti adalah kualifikasi kebolehan peserta didik yang melukiskan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diinginkan dicapai pada mata pelajaran tertentu. kompetensi inti diambil alih berasal dari Standar Isi (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar). Sebelum menuliskan Kompetensi inti, penyusun lebih-lebih dahulu mengupas Standar Isi mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal tersebut :

1. urutan berdasarkan hierarki konsep tekun pengetahuan dan/atau KI dan KD
2. keterkaitan antar kompetensi inti dan kompetensi basic di dalam mata pelajaran

3. keterkaitan kompetensi inti dan kompetensi basic antar mata pelajaran.

Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kebolehan sekurang-kurangnya yang mesti dimiliki peserta didik di dalam rangka menguasai KI mata pelajaran tertentu. Kompetensi Dasar dipilih berasal dari yang tercantum di dalam Standar Isi. Sebelum memilih atau memilih Kompetensi Dasar, penyusun lebih-lebih dahulu mengupas kompetensi inti dan kompetensi basic mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai tersebut :

Urutan berdasarkan hierarki konsep pengetahuan dan/atau tingkat ada problem Kompetensi Dasar

1. Keterkaitan antar kompetensi inti dan kompetensi basic di dalam mata pelajaran
2. Keterkaitan kompetensi inti dan kompetensi basic antar mata pelajaran

Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai di dalam konsep pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan di dalam bentuk pernyataan yang operasional berasal dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi basic udah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan basic di dalam merumuskan obyek pembelajaran. Tujuan pembelajaran mampu terdiri atas sebuah obyek atau beberapa tujuan.

Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk menggapai obyek pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada di dalam silabus.

Metode Pembelajaran/ Model Pembelajaran

Metode mampu diartikan benar-benar sebagai metode, tapi mampu pula diartikan sebagai style atau pendekatan pembelajaran, tergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau siasat yang dipilih.

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Untuk menggapai suatu kompetensi basic di dalam kesibukan pembelajaran mesti tercantum langkah-langkah kesibukan di dalam setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kesibukan berisi unsur kesibukan :

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kesibukan awal di dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan semangat dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif di dalam sistem pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan sistem pembelajaran untuk menggapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan

juga memberikan ruang yang lumayan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan pertumbuhan fisik dan juga psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik lewat sistem eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kesibukan yang dilakukan untuk mengakhiri kesibukan pembelajaran yang mampu dilakukan di dalam bentuk ikhtisar atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada di dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar di dalam silabus dituliskan buku referensi, di dalam RPP mesti tercantum judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya mampu dituangkan di dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian memanfaatkan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang bersifat proyek mesti disertai rubrik penilaian.

UNIT 9

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA

Selaras bersama dengan tuntutan kompetensi yang wajib dimiliki guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesi), pengembangan bahan ajar (materi pembelajaran) dan sarana merupakan tidak benar satu kewajiban yang diemban guru untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki, terhadap gilirannya bisa tingkatkan eksistensinya sebagai guru yang profesional.

Pemilihan bahan ajar dan sarana pembelajaran perihal erat bersama dengan pengembangan silabus, yang di dalamnya terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, metoda, evaluasi dan sumber. Selaras bersama dengan pengembangan silabus maka materi pembelajaran yang akan dikembangkan udah harusnya tetap mencermati pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar, kesesuaian bersama dengan materi pokok yang diajarkan, mendukung pengalaman belajar, ketepatan metoda dan sarana pembelajaran, dan sesuai bersama dengan indikator untuk mengembangkan asesmen.

Pedoman pengembangan bahan ajar dan sarana pembelajaran ini merupakan rambu-rambu yang wajib diperhatikan ketika mengembangkan bahan ajar dan sarana pembelajaran. Sejumlah fungsi yang bisa dipetik berasal dari pedoman pengembangan bahan ajar dan sarana pembelajaran ini bagi para pengembang bahan

ajar dan sarana pembelajaran (dalam hal ini adalah guru) di antaranya adalah untuk:

1. memperoleh uraian berkenaan cara menganalisis bahan ajar dan sarana yang akan diajarkan;
2. memperoleh uraian berkenaan cara-cara anggapan pedagogik yang akan diterapkan dalam pembelajaran;
3. dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola bahan ajar dan sarana pembelajaran;
4. lebih kronis mengatur bahan ajar dan sarana yang dikembangkannya bersama dengan karakteristik pembelajar;
5. dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengembangkan kurikulum sekolah; dan
6. berpeluang jadi guru yang profesional perihal bersama dengan kompetensi pedagogis, kompetensi profesi, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi pembelajaran

A. Prinsip

Ada sejumlah komitmen yang wajib diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud meliputi komitmen relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

Prinsip relevansi berarti keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau tersedia kaitan atau tersedia hubungannya bersama dengan pencapaian kompetensi inti, kompetensi basic dan standar isi. Sebagai contoh, kalau kompetensi yang dikehendaki dikuasai pembelajar

bersifat menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan wajib bersifat fakta.

Prinsip kedisiplinan berarti keajegan. Jika kompetensi basic yang wajib dikuasai pembelajar satu macam, maka materi pembelajaran yang wajib diajarkan termasuk wajib meliputi satu macam.

Prinsip kecukupan berarti materi yang diajarkan hendaknya lumayan lumayan dalam mendukung pembelajar menguasai kompetensi basic yang diajarkan. Materi tidak boleh sangat sedikit, dan tidak boleh sangat banyak. Jika sangat sedikit akan tidak cukup mendukung mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Sebaliknya, alua sangat banyak akan membuang-buang sementara dan tenaga yang tidak wajib untuk mempelajarinya.

B. Cakupan dan Urutan Materi pembelajaran

Masalah cakupan atau ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran perlu diperhatikan. Ketepatan dalam pilih cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi pembelajaran akan menjauhkan guru berasal dari mengajarkan sangat sedikit atau sangat banyak, sangat dangkal atau sangat mendalam. Ketepatan urutan penyajian (sequencing) akan memudahkan bagi pembelajar mempelajari materi pembelajaran.

1. Cakupan materi pembelajaran

Dalam pilih cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran wajib mencermati lebih dari satu aspek, yaitu:

1. aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur);
2. aspek afektif; dan
3. aspek psikomotorik.

Selain mencermati jenis materi pembelajaran termasuk wajib mencermati prinsip-prinsip yang wajib digunakan dalam pilih cakupan materi pembelajaran yang menyangkut

1. keluasan materi, adalah melukiskan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran; dan
2. kedalaman materi, adalah seberapa detil konsep-konsep yang wajib dipelajari/dikuasai oleh pembelajar.

Cukup tidaknya segi materi berasal dari suatu materi pembelajaran akan sangat mendukung tercapainya penguasaan kompetensi basic yang udah ditentukan. Misalnya, kalau suatu pelajaran dimaksudkan untuk memberi tambahan kapabilitas kepada pembelajar berkenaan ekosistem, maka uraian materinya mencakup penguasaan atas: (1) konsep-konsep/pengertian dalam ekosistem; (2) komponen-komponen ekosistem; dan (3) penerapan pengetahuan berkenaan ekosistem untuk kesejahteraan manusia.

2. Penentuan urutan materi pembelajaran

Urutan penyajian (sequencing) materi pembelajaran sangat penting. Tanpa urutan yang tepat, akan

merepotkan pembelajar dalam mempelajarinya, lebih-lebih untuk materi yang bersifat prasyarat (prerequisite) akan merepotkan pembelajar dalam mempelajarinya. Materi pembelajaran yang udah ditentukan ruang lingkup dan juga kedalamannya bisa diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural dan hierarkis.

a. Pendekatan prosedural

Urutan materi pembelajaran secara prosedural yang melukiskan langkah-langkah secara urut sesuai bersama dengan langkah-langkah jalankan suatu tugas. Misalnya Misalnya langkah-langkah menelpon, langkah-langkah mengoperasikan peralatan kamera video.

b. Pendekatan hierarkis

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis melukiskan urutan yang bersifat berjenjang berasal dari enteng ke sulit, atau berasal dari yang sederhana ke yang kompleks.

Langkah-Langkah Pengembangan Materi Pembelajaran

Sebelum jalankan pemilihan materi pembelajaran, lebih-lebih dahulu wajib diketahui persyaratan pemilihan materi pembelajaran. Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran adalah kompetensi lulusan, kompetensi inti, dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan wajib dipelajari pembelajar di lain pihak hendaknya berisikan materi pembelajaran yang sangat mendukung tercapainya kompetensi inti dan kompetensi

dasar. Dengan kata lain, pemilihan materi pembelajaran haruslah mengacu atau merujuk terhadap kompetensi inti.

Setelah diketahui persyaratan pemilihan materi pembelajaran, sampailah kami terhadap langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran. Secara garis besar langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi:

1. mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi basic yang jadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran;
2. mengidentifikasi jenis-jenis materi materi pembelajaran;
3. memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan bersama dengan kompetensi inti dan kompetensi basic yang udah teridentifikasi.

UNIT 10

MOTIVASI DALAM PEMEBELAJARAN BAHASA

Motivasi dalam pembelajaran bahasa adalah sangat penting karena bahasa selalu berkembang sehingga perlu usaha keras dalam mengembangkan kemahiran berbahasa. Tanpa motivasi yang besar dari pembelajar maka pembelajar akan mudah sekali malas untuk belajar bahasa tersebut. Disamping itu kondisi lingkungan yang cenderung tidak mendukung pembelajaran bahasa tersebut secara maksimal dimana kurangnya kesempatan untuk berlatih menggunakannya di kehidupan sehari-hari. Pembelajar saat ini lebih banyak menggantungkan dirinya dengan alat-alat elektronik mereka dari pada buku pelajaran mereka.

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu adalah motivasi intrinsik. Motivasi ini bersifat ekstrinsik karena dorongan untuk belajar bahasa dipengaruhi oleh factor-faktor luar diri pembelajar itu sendiri, misalnya factor-faktor yang bersifat lingkungan sosial mereka. Sedangkan, bentuk motivasi yang ada didalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar adalah motivasi intrinsik. Motivasi ini merupakan motivasi yang sangat dominan untuk keberhasilan pembelajar dalam belajar. Oleh karena itu, sorang guru harus senantiasa berusaha menumbuh-kembangkan

motivasi intrinsik pembelajar. Hal ini dapat dilakukan dengan menggali dan menstimulus keinginan mendasar yang dimiliki oleh pembelajar.

Pembelajar yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang lebih berkembang dalam berbagai hal dan terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Jika kita cermati, motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila pembelajar menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar.

Pembelajar akan belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Motivasi ekstrinsik merupakan bentuk motif yang didalamnya terdapat aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar mereka. Keinginan belajar pembelajar berkembang karena ada pengaruh luar diri mereka.

Guru berupaya mendorong dan merangsang agar tumbuh motivasi sendiri pada diri pembelajar. Sangat sulit menentukan yang mana motivasi yang lebih baik. Karena adadannya hubungan antara motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik. Namu, motivasi yang dikehendaki adalah motivasi intrinsik, tetapi motivasi intrinsik tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul. Guru bertanggung jawab supaya pembelajaran berhasil dengan baik, dan oleh karena itu guru selalu harus berusaha

membangkitkan motivasi ekstrinsik pada pembelajarannya. Pembelajar diharapkan lambat laun timbul kesadaran sendiri untuk melakukan kegiatan belajar secara intensif.

Supaya pembelajaran lebih bermakna, dibawah ini dijelaskan beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam dalam rangka mengarahkan belajar pembelajar di kelas, sebagai berikut: (1) memberi angka, (2) hadiah, (3) kompetisi, (4) menumbuhkan kesadaran, (5) member ulangan/ujian, (6) mengetahui hasil, (7) pujian, (8) hukuman, (9) hasrat belajar, dan (10) minat

Dalam pembelajaran guru memberikan angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktifitas pembelajar dalam pembelajaran. Angka yang diberikan kepada setiap pembelajar biasanya, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena rasa belas kasihan guru atau karena kekerabatan. Angka dapat dijadikan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada pembelajar untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa mendatang. Pemberian angka dapat dilakukan setiap penilaian atau pada buku rapor pada akhir semester.

Guru dapat meberikan hadiah kepada pembelajar. Pemberian hadiah dapat memotivasi pembelajar untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dikemudian hari. Pembelajar juga merasa dihargai atas segala usahanya untuk mencapai keberhasilannya dalam pembelajaran. Pemberian hadiah bisa berupa dalam berbagai bentuk misalnya dalam bentuk benda atau barang yang berguna bagi pembelajar dalam meningkatkan kemampuannya.

Guru bisa mengadakan kompetisi dalam pembelajaran. Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong pembelajar agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadi proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan. Guru bisa membentuk pembelajar kedalam beberapa kelompok belajar di kelas, ketika pelajaran berlangsung. Semua pembelajar dilibatkan dalam belajar. Kompetisi yang positif akan menjadikan pembelajar memiliki jiwa untuk selalu berusaha tampil dan melakukan yang terbaik.

Pemberian tugas juga dapat dilakukan untuk memotivasi pembelajar. Menumbuhkan kesadaran kepada pembelajar agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga diri. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan pembelajar sebagai subjek belajar. Pembelajar akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga diri. Harga diri adalah perihai yang sangat penting bagi pembelajar agar mereka selalu meningkatkan dirinya dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Pembeian ujian atau ulangan dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pembelajar biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik agar dapat menguasai semua mata pelajaran pembelajar lakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang diberikan. Semua mata pelajaran seharusnya diadakan ulangan yang sistematis dan secara terus menerus. Disamping itu, ulangan periodic juga diperlukan.

Mengetahui hasil bisa dijadikan sebagai motivasi. Dengan mengetahui hasil, pembelajar terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, pembelajar akan berusaha mempertahankannya atau bahkan meningkatkannya intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dikemudian hari atau pada semester catur wulan berikutnya.

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan pembelajar dalam mengerjakan pekerjaan disekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja pembelajar.

Walaupun hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman

akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud disini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan pembelajar yang dianggap salah.

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri pembelajar itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik dari pada pembelajar yang tak hasrat untuk belajar.

Minat adalah suatu hasrat yang dominan bagi seseorang. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktifitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar pembelajar, karena fungsinya mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Dibawah ini akan diuraikan beberapa prinsip dan motivasi, supaya mendapatkan perhatian dari pihak perencanaan pembelajaran khususnya dalam rangka merencanakan kegiatan belajar mengajar antara lain sebagai berikut : (1) kebermaknaan, (2) modeling, dan (4) komunikasi yang terbuka.

Ciri- ciri motivasi belajar diidentifikasi dalam tiga segi yaitu (1) dari segi kognitif, (2) dari segi konasi, (3) dari segi afektif. Selanjutnya dijelaskan bahwa: Dari segi kognitif ciri-ciri motivasi belajar adalah : (1) menyelesaikan tugas dengan usaha dan hasil sebaik mungkin, (2) bekerja tidak berdasarkan dengan untung-untungan, (3) berpikir berorientasi selalu kemasa depan dengan mengantisipasi hasil karyanya secara logika, (4) lebih mementingkan prestasi ketimbang upah yang harus diterima, (5) realistik dalam menilai dirinya, (6) menghargai hadiah yang diterima, (7) cenderung berorientasi kedalam (*inner orientation*) kendati cukup tanggap terhadap lingkungan.

Ciri- ciri motivasi belajar adalah : (1) bersemangat, bekerja keras penuh validitas, (2) tidak gampang menyerah dan merasa bersalah kalau tidak berbuat sebaik mungkin, (3) tidak cepat lupa diri kalau dapat pijian atas prestasinya, (4) lebih senang bekerja pada tugas- tugas yang sukar, cukup menantang untuk berkreasi bukan menonton. Sedangkan dilihat dari segi afektif ciri- ciri motivasi belajar adalah (1) gembira secara wajar manakala memenangkan persaingan kerja dengan rekan-rekan, (2) selalu menjadikan yang telah lalu sebagai umpan balik sebagai pemantau tindakan selanjutnya, (3) senang bekerja dalam suasana bersaing (dalam arti positif), (4) merasa menyesal kalau hasil kerjanya kurang, apabila diperlukan orang lain, dan (5) berprinsip bahwa upah yang diterima sepadan dengan kualitas dan prestasi kerjanya

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut : cita-cita atau aspirasi, kemampuan pembelajar, kondisi pembelajar, kondisi lingkungan pembelajar. Motivasi belajar akan tampak pada keinginan anak seperti keinginan belajar, keinginan bermain dan lain- lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan giat, bahkan kemudian dari cita- cita dalam kehidupan. Timbulnya cita- cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian seseorang.

Keinginan seorang perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas- tugas perkembangan. Kondisi pembelajar yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar pembelajar. Seorang pembelajar yang sedang sakit, lapar atau marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang pembelajar yang sehat akan mudah memusatkan perhatian.

Susana pembelajar berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal pergaulan teman sebaya, kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, maka pembelajar dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu kondisi lingkungan yang sehat, maka semangat dan motivasi belajar pembelajar mudah diperkuat dan ditingkatkan.

Pembelajar memiliki perasaan, perhatian kemauan ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Lingkungan pembelajar mengalami perubahan pula terhadap motivasi belajar pembelajar.

Jadi keseluruhan lingkungan akan dapat mendinamiskan motivasi belajar pembelajar.

Motivasi berperan sangat strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tiada seorang pun yang belajar tanpa motivasi/tidak ada motivasi berarti berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas pembelajaran.

Pembelajar akan melakukan aktivitas karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecendrungan psikologis yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan suatu kegiatan. Namun minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang telah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang melakukan kegiatan.

Walaupun hukuman tetap diberlakukan untuk memicu semangat belajar pembelajar, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi

kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan tidak asal ucap, harus ada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

Kebutuhan pembelajar untuk mengetahui segala ilmu pengetahuan tidak bisa dihindari pembelajar adalah keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah pembelajar belajar. Karena bila tidak belajar berarti pembelajar tidak mendapatkan ilmu pengetahuan. Bagaimana mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi itu tidak ditumbuh kembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah perihal yang utama bagi pembelajar.

Dalam pembelajaran pembelajar membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Perhatian, ketenaran, status, martabat dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi pembelajar. Semua dapat memberikan motivasi bagi pembelajar dalam belajar. Penghargaan adalah perlu diberikan agar pembelajar merasa selalu senang melakukan sesuatu dalam pembelajaran.

Pembelajar memiliki motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Pembelajar yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang tak ada hasilnya, malahan sesuatu yang bermanfaat. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga hari-hari mendatang. Setiap ulangan yang diberikan oleh guru bukan dihadapi dengan pesimis, hati yang resah gelisah. Tetapi dia hadapi dengan tenang dan percaya diri. Kondisi tenang diperlukan agar

pembelajar dapat melakukan aktifitasnya dengan sebaik mungkin.

Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang pembelajar. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca. Wajarlah bila isi mata pelajaran itu dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Perlu kreatifitas guru agar pembelajar selalu berusaha aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Secara umum, motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah penggerak, dorongan maupun menyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam pembelajaran.

Dalam banyak kegiatan, pada mulanya pembelajar tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari munculah minat untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahu dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong pembelajar untuk belajar dalam rangka mencari ingin tahu. Perasaan ingin tahu pembelajar dapat menjadi pendorong minat untuk mengetahui segala pengetahuan yang mereka perlukan.

Dalam kehidupan sehari-hari pembelajar, dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap pembelajar itu merupakan sesuatu kekuatan yang tak terbandung yang menjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini pembelajar sudah melakukan aktivitas belajar. Dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar mereka di kelas.

Pembelajar yang kreatif memiliki motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang harus diabaikan. Sesuatu yang akan dicari pembelajar merupakan tujuan belajar yang akan dicapai. Tujuan belajar itulah dipakai sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada pembelajar kegiatan pembelajaran.

Usaha untuk mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang mengeluarkan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang mana harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuannya, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang pembelajar yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya bermain kartu atau dengan membaca komik,

sebab tidak serasi dengan tujuan. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seorang melakukan suatu usaha karena ada motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang pembelajar akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar mereka.

Motivasi adalah sesuatu yang sangat penting dalam manusia berbuat, dengan adanya motif yang kuat dari individu yang cukup berusaha untuk mencapai tugas yang telah ditentukan. Sehubungan dengan prestasi belajar maka motivasi belajar seseorang dalam belajar akan mempengaruhi keberhasilan belajar yang diperolehnya.

Perubahan kehendak seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar dengan lebih baik.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa. Karena itu, motivasi belajar bahasa perlu diusahakan, terutama yang berasal dari diri sendiri (motivasi intrinsik) dengan senantiasa memikirkan masa depan yang penuh

tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita- cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita- cita dapat dicapai dengan belajar bahasa dengan baik.

Motivasi mengandung tiga elemen penting mencirikan tentang motivasi belajar, yaitu bahwa, 1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, 2) perkembangan motivasi akan membawa peran perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia, 3) motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Ada tiga komponen dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan inilah mengarahkan perilaku individu dalam hal perilaku belajar yang terarah sesuai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu pembelajar selalu diberikan informasi yang cukup tentang tujuan pembelajaran.

UNIT 11

KENDALA DAN HAMBATAN DALAM PEMEBLAJARAN BAHASA

Pembelajaran adalah suatu sistem komunikasi transaksional yang berwujud timbal balik secara efisien dan efisien pada guru dan pembelajar maupun pada pembelajar bersama dengan pembelajar yang lainnya untuk meraih tujuan yang sudah ditetapkan. Pada hakikatnya esensi berasal dari komunikasi transaksional tersebut adalah penyampaian beragam macam gagasan, ide, pesan. Banyak kendala dan rintangan yang dihadapi oleh guru dalam sistem pembelajaran.

Hambatan dan kendala pertama bersumber terhadap guru pengajar. Dalam mengelola dan mengembangkan pembelajaran bahasa berbasis kompetensi guru memegang manfaat yang amat penting dan determinan karena fungsinya yang pertama dan utama sebagai agen pembelajaran dan perubahan (*agent of learning plus change*). Sebagai agen pembelajaran dan perubahan, guru harus mempunyai kualifikasi akademik dan keterampilan interaksional yang lumayan memadai. Masih banyaknya guru yang belum mempunyai pengalaman yang ditugaskan mengajar bahasa. Rencana pembelajaran itu mampu dioperasionalkan dan dikembangkan dalam sistem pembelajaran yang sebenarnya, penting ditentukan oleh kualifikasi akademik dan kebolehan berkomunikasi dan juga berinteraksi guru yang bersangkutan. Artinya, di samping kualifikasi akademik seorang guru harus mempunyai kompetensi pedagogik yang amat mungkin guru mampu mengelola

dan mengembangkan sistem pembelajaran bahasa berbasis kompetensi yang menarik, menyenangkan dan juga menantang.

Hambatan dan kendala ke dua bersumber terhadap kualitas pembelajar. Secara lazim pembelajar tetap mempunyai motivasi, minat dan ketertarikan yang amat rendah terhadap mata pelajaran bahasa. Konsekuensi logisnya, kebolehan bahasa mereka amat kurang dan rendah dalam segi perbendaharaan kata-kata, tata bahasa, kebolehan membaca, dan ucapan. Kondisi kualitas pembelajar yang sedemikain ini pasti merupakan rintangan dan kendala yang amat penting dalam mengelola dan mengembangkan pembelajaran bahasa yang kondusif bagi partisipasi aktif dan kreatif pembelajar. Hasil-hasil penelitian sudah menunjukkan dan menunjukkan bahwa kualitas pembelajar juga amat menentukan keberhasilan seorang guru dalam mengelola, membangun dan mengembangkan sistem pembelajaran. Misalnya, impuls studi sudah dianggap merupakan segi kunci yang menjadi jembatan emas menuju keberhasilan dalam sistem pembelajaran dalam mata pelajaran apa pun.

Berdasarkan pengamatan guru amat susah mengembangkan komunikasi dua arah, apalagi multi arah. Proses pembelajaran bahasa terhadap waktu ini tetap cenderung didominasi oleh wacana guru (lecturing). Para pembelajar hanya menjadi pendengar pasif, sehingga sistem dan keadaan pembelajaran bahasa berbasis kompetensi menjadi monoton, kurang menarik, menantang dan membosankan. Proses pembelajaran

bahasa yang demikianlah ini pasti merupakan indikator akan ketidakmampuan guru dalam mengimplementasikan Rencana Pembelajaran yang sudah mereka susun dan persiapan.

Hambatan dan kendala ketiga bersumber terhadap sarana dan prasarana pendukung sistem pembelajaran. Misalnya, ruang pelajaran yang kurang nyaman dan representatif, sarana pendidikan yang kurang lumayan baik secara jumlah maupun kualitas. Begitu juga, buku-buku yang diperlukan guru dan pembelajar tidak tersedia.

Masih banyak adanya rintangan dan kendala dalam merancang dan menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran dan juga melakukan pembelajaran bahasa berbasis kompetensi. Dalam merancang dan menyebabkan rancangan pelaksanaan pembelajaran untuk pembelajaran bahasa berbasis kompetensi para guru mendapat rintangan karena: (1) tidak tersedianya kurikulum dan atau silabus berbasis kompetensi yang utuh dan lengkap yang mampu dijadikan pedoman; (2) kurangnya pengalaman dalam menyebabkan RPP dan tidak tersedianya contoh-contoh RPP; (3) tidak adanya anjuran dan tuntunan mengenai tata cara merancang dan menyebabkan RPP untuk pembelajaran bahasa berbasis kompetensi; dan adanya keengganan para guru dalam menyebabkan Rencana Pembelajaran.

Hambatan dan kendala yang dihadapi guru dalam melakukan dan mengembangkan pembelajaran bahasa berbasis kompetensi, seperti sudah dipaparkan di atas, meliputi: (1) rendahnya motivasi, minat, dan interest pembelajar dalam studi bahasa, (2) rendah dan

terbatasnya tingkat penguasaan Bahasa pembelajar dalam segi kosa kata, ucapan dan tata bahasa; dan (3) tetap terbatasnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran bahasa berbasis kompetensi.

Secara lazim rintangan dan kendala pembelajaran bahasa berbasis kompetensi sebetulnya lumayan signifikan. Namun demikian, sebagai agen pembelajaran dan perubahan maka guru harus berani bertanggung jawab terhadap rendahnya penguasaan bahasa para pembelajar tanpa harus melacak kambing hitamnya, karena sehabis diketemukan kambing hitamnya kasus tidak akan otomatis teratasi. Artinya, guru harus terus berusaha meningkatkan kualitas pembelajarannya sehingga kompetensi dasar pembelajaran mampu tercapai bersama dengan lebih baik.

Dalam menangani rintangan dan kendala yang keluar dalam sistem pembelajaran para guru melakukan tindakan-tindakan remedi yang berdimensi temporer sehingga hasilnya pun tetap jauh berasal dari memuaskan. Adapun tindakan-tindakan yang ditunaikan meliputi: (1) mereka secara berkesinambungan dan berkesinambungan berusaha untuk memotivasi dan mendorong pembelajar sehingga telaten dan rajin studi bahasa mengingat masa globalisasi ini penguasaan terhadap bahasa asing, lebih-lebih bahasa sudah penting diperlukan. Oleh karena itu, dalam setiap sistem pembelajaran pembelajar selalu diingatkan bahwa impuls adalah segi kunci berasal dari keberhasilan studi dan menguasai keterampilan berbahasa dan (2) mereka menyatakan dan menambahkan contoh-contoh cara studi

bahasa yang efektif, seperti tingkatkan dan memperkaya kosa kata, melatih ucapan yang benar, studi tata bahasa dan latihan berbicara. Di samping itu, mereka juga intens berkonsultasi bersama dengan kawan sejawat dalam rangka melacak solusi yang lebih efisien terhadap rintangan yang dihadapinya.

Dari paparan di atas mengetahui bahwa rintangan dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengelola pembelajaran bahasa berbasis kompetensi amat mendasar dan krusial. Hambatan yang lumayan mendasar dan urgent sebetulnya terdapat terhadap kualitas pembelajar. Di masa globalisasi ini yang ditandai derasnya pertumbuhan pengetahuan dan teknologi dan juga makin ketatnya kompetisi di bursa tenaga kerja, pendekatan kuantitatif dalam sistem rekrutmen pembelajar baru sudah sepantasnya menjadi digeser dan diarahkan ke pendekatan kualitatif. Harus disadari dan diantisipasi bahwa ke depan hanya sumber energi manusia yang berkualitas yang berpeluang memenangkan kompetisi bursa tenaga kerja yang makin kompetitif.

Untuk menangani dan meminimalkan segala rintangan dan kendala yang ada dan keluar dalam sistem pembelajaran bahasa, guru harus melakukan tindakan konkret seiring bersama dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa berbasis kompetensi, yakni mengelola dan mengembangkan pembelajaran yang: (1) berfokus terhadap pembelajar, (2) mampu menumbuhkembangkan energi kreativitas pembelajar, (3) menarik, menyenangkan dan menantang, (4) kontekstual

atau artinya bagi pembelajar, (5) beragam dan beragam, dan (6) berikan peluang studi sambil berbuat.

Untuk mampu mewujudkan pengelolaan dan pembelajaran bahasa yang merefleksikan keenam keadaan di atas, maka tugas guru agen pembelajaran dan perubahan pasti amat berat sekali. Artinya, keenam prinsip-prinsip pembelajaran bahasa berbasis kompetensi di atas hanya mampu dimanifestasikan di dalam sistem pembelajaran yang nyata, jika mereka mempunyai kualifikasi akademik relevan yang lumayan lumayan dan keterampilan pengelolaan kelas yang mumpuni dan variatif, seperti gaya dan pola-pola komunikasi dan interaksi. Dengan kata lain, guru pengampu mata pelajaran harus mempunyai kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Pengembangan Tes Bahasa Inggris komunikatif*. Jakarta: BNSP
- Berti segendra. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Penerbit Linggayoni Publishing
- Bogdan Robert C & Biklen Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education*. Masschutts: Allyn and Baco, Inc
- Brown, Douglas H. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- Dick, W. and Carrey, L. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. Illinois : Scoot., Foreman and Company.
- Direktorat PLP Dirjen Dikdasmen Depdiknas. 2004. *Pedoman Penunjang Kurikulum 2004: Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*.
- Dubin, Fraida dan Olshtains, Elite. 1992. *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Finocchiaro, Mary dan Brumfit, Christopher. 1983. *The Functional-Notional Approach: From Theory to Practice Strategi Pembelajaran Bahasa*. Oxford: Oxford University Press.
- Krahnke, Karl. 1987. *Approaches to Syllabus Design for Foreign Language Teaching*. London: Prentice-Hall International, Ltd.
- Littlewood, William T. 1986. *Learning Foreign and Second Language*. London: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pandjaitan, Mutiara O. 2003. *Penilaian Berbasis Kelas dengan Portfolio*. A Seminar paper presented at Indonesia University of Education 2003
- Iskandarwassid, dan H. Dadang Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Silberman, Mel. (2009). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Smith, Mark K. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka

Yalden, Janice. 1987. *Principles of Course Design for Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Websites:

<https://filediamant.wordpress.com/2012/03/18/65-model-pembelajaran-dan-15-metode-pembelajaran/>

<http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/41-macam-model-metode-pembelajaran.html>

Other related websites which can not be mentined by names

Guru dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan menggunakan model-model pembelajaran yang tepat, efektif, inovatif, dinamis dan menyenangkan supaya tercapainya tujuan pembelajaran dengan mudah. Adapun tujuan dari perancangan model-model pembelajaran diarahkan untuk: (1) memberikan wahana bagi pembelajar untuk mempraktikkan materi pembelajaran yang dipelajarinya, (2) memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk berani berkomunikasi dalam suasana yang lebih bersifat natural, (3) memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk meningkatkan kelancaran berbahasanya, dan (4) memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk mendapat totalitas faktual proses pembelajaran bahasa secara alami.

ISBN 978-602-5872-40-2



9

786025

872402